

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI
TEBU SISTEM PANJER DI DESA KEREK KECAMATAN
SULANG KABUPATEN REMBANG
SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 dalam Ilmu Hukum Ekonomi
Syariah



Disusun oleh:

Ani Seviana Rahayu

132311044

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONG
SEMARANG
2018**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp.(024)7601291
Fax.7624691 Semarang 50185

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Ani Seviana Rahayu

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses pembimbingan dan mengadakan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ani seviana Rahayu

NIM : 132311044

Jurusan : Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah)

Judul Skripsi : *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual beli sistem panjer di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang*

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Desember 2017
Pembimbing II

Pembimbing I,

H. Tolkah MA
NIP. 19690507 199603 1 005

R. Arfan Rifqiawan, SE, M. Si
NIP. 19800610 200801 1 009

MOTTO



Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

(QS. Al-Baqarah 275)

PERSEMBAHAN

Dengan curahan pujisyukur yang tidak terhingga kepada Allah

SWT

Dan semoga Shalawat serta Salam tetap tercurahkan kepada Nabi

Muhammad SAW

Karya kecil ini ku persembahkan kepada:

Ayahku dan Ibuku

Terimakasih banyak kepada Ayah tercinta (Bathi) dan Ibu tercinta (Murtini) atas semua kasih sayang, do'a, dukungan, nasehat dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Sehingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan suatu apapun. Kalian adalah semangatku.

Teman-teman Tersayang

Terimakasih buat teman-teman Mub, dan teman-teman Muamalah Angkatan 2013, serta teman-teman Kos putri Idaman yang telah memberikan semangat yang tak kenal lelah, dan tak lupa kepada teman-teman Posko 03 KKN 68 kalian adalah teman dan keluarga baruku yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas semua dengan yang lebih baik, kebahagiaan dunia maupun akhirat. Aamiin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Sh
15	ض	Dh

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	Dz
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ kataba
اِ = i	سُئِلَ su’ila
اُ = u	يَذْهَبُ yažhabu

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ qāla
إِ = ī	قِيلَ qīla
أُ = ū	يُقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ ḥaula

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 29 November 2017

Deklarator



Ani Seviana Rahayu
NIM. 132311044

ABSTRAK

Praktik jual beli sistem *panjer* adalah praktik jual beli pemberian uang muka yang harga ditentukan oleh pembeli (*musytari*) dan harga belum jelas. *Musytari* mensyaratkan kepada *bai'* atau penjual jika uang *panjer* yang diminta *bai'* atau penjual semakin banyak maka *musytari* akan membeli tebu dengan harga yang murah begitu juga sebaliknya. Praktik jual beli system *panjer* sudah membudaya di Desa Kerep yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan mata pencahariannya sebagai petani tebu. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian praktik jual beli system *panjer* menurut perspektif hukum Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mempunyai 2 rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana pelaksanaan praktik jual beli system *panjer* di Desa Kerep. *Kedua*, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli system *panjer* tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini juga sering disebut penelitian yuridis-empiris. Fokus penelitiannya aspek-aspek hukum dalam interaksi sosial di dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah *metode kualitatif*. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode observasi, dokumentasi dan wawancara, yang kemudian dianalisis dengan metode *deskriptif kualitatif*.

Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa: *pertama*, pelaksanaan praktik jual beli sistem *panjer* yang melatar belakangi maraknya praktik jual beli sistem *panjer* adalah banyaknya petani tebu di Desa tebu yang tidak memiliki cukup modal sehingga memilih untuk melakukan praktik jual beli sistem *panjer*. *Kedua*, praktik jual beli sistem *panjer* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kerep boleh dilakukan karena sudah lama berjalan dan telah menjadi adat kebiasaan antara petani dan bos tebu dan adanya unsur saling *ridha* dengan kesepakatan yang dibuat. Meskipun praktik jual beli sistem *panjer* yang dilakukan masyarakat itu menggunakan syarat, dengan ini tidak sesuai dengan prinsip muamalah Islam.

Kata kunci: *panjer*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah wasyukurilah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga sampai saat ini kita masih diberi kesehatan dan kekuatan iman dan Islam. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kehadiran junjungan Nabi kita Nabi Muhammad SAW yang memberikan syafaat bagi kita semua.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam hal bermuamalah. Aspek muamalah merupakan aturan main bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sosial, sekaligus dasar untuk melaksanakan transaksi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ajaran muamalah akan menahan manusia dari menghalalkan segala cara untuk mencari rizki. Muamalah mengajarkan manusia memperoleh rizki dengan cara yang halal dan baik.

Dalam melakukan transaksi jual beli, hal yang penting diperhatikan ialah mencari barang yang halal dengan cara yang halal pula. Perdagangan yang dilakukan dengan cara jual beli itu berupa pekerjaan yang halal adalah sesuatu yang dicari oleh syara', karena dapat mendatangkan manfaat yang besar bagi manusia dan masyarakat. Jual beli yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan adalah perbuatan yang terpuji dan dikehendaki selama tidak mendatangkan bahaya bagi ibadah.

Seringkali dalam kehidupan sehari-hari banyak kita menemui kecurangan-kecurangan dalam bermuamalah, seperti riba yang sangat

meresahkan dan merugikan masyarakat, selain itu banyak juga kita jumpai masyarakat melakukan suatu transaksi muamalah yang yang didalamnya mencampurkan beberapa akad dan masyarakat tidak mengetahui bagaimana hukumnya dalam Islam.

Karya tulis dengan judul ***“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual BeliTebu dengan Sistem Panjer di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang”*** bermaksud ingin mengetahui bagaimana hukum Islam mengenai kebiasaan adat di Desa Kerep dalam melaksanakan transaksi jual beli yang didalamnya terdapat unsur jual beli bersyarat.

Karya tulis yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa ada “tangan baik” yang ikut serta membantu, baik berkaitan denan proses penulisan, maupun proses pembelajaran selama kuliah berlangsung karena itu penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. H. Tolkah, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan-masukan konstruktif dalam proses penulisan skripsi.
2. R. ArfanRifqiawan, S., M.Si., yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Afif Noor, S.Ag., SH., M.Hum. selaku ketua jurusan prodi Hukum Ekonomi Syari’ah dan Bapak. Supangat, M.Ag, selaku sekretaris

jurusan muamalah, yang telah memberikan berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Sahidin, M.Si., yang telah membantu mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas semua amal mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka berikan. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Sehingga kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, 29 November 2017

Penulis,

Ani sevana rahayu

132311044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
HALAMAN DEKLARASI	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KONSEP DASAR JUAL BELI	
A. JUAL BELI.....	17
1. Pengertian jual beli	17
2. Dasar hukum jual beli	20
3. Rukun dan syarat jual beli	25
4. Macam-macam jual beli	30

5. Akad salam.....	31
6. Jual beli yang dilarang.....	32
7. Manfaat dan hikmah jual beli.....	34
BAB III PRAKTEK JUAL BELI SISTEM PANJER DI DESA KEREK	
A. Keadaan geografis dan demografis desa Kerep	36
1. Keadaan geografis desa Kerep.....	36
2. Kependudukan desa Kerep	37
B. Kehidupan sosial dan ekonomi desa Kerep.....	46
C. Praktik jual beli sistem panjer desa Kerep	49
1. Profil desa Kerep	49
2. Praktek jual beli sistem panjer desa Kerep	52
a. Sejarah jual beli sistem panjer desa Kerep	52
b. Pihak yang bertransaksi	54
D. Faktor yang melatarbelakangi praktek jual beli panjer desa Kerep.....	64
E. Pendapat Ulama setempat terhadap praktik jual beli sistem panjer desa Kerep.....	69
BAB IV ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI SISTEM PANJER DI DESA KEREK	
A. Analisis akad dan syarat dalam praktek jual beli sistem panjer	71
B. Analisis jual beli sistem panjer	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

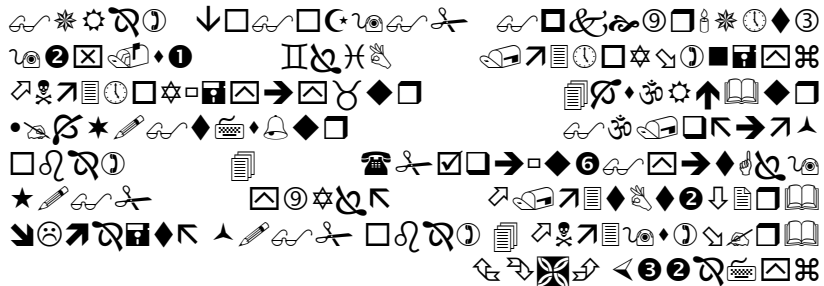
Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, artinya manusia selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain. Salah satunya dalam bidang muamalah, dalam hal muamalah itu sendiri Islam telah memberikan ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang harus ditaati dan dilaksanakan. Jadi, praktik muamalah harus sesuai dengan yang ditetapkan oleh syariat Islam. Dalam menjalankan muamalah akad merupakan suatu hal yang penting karena menjadi sebuah penentu apakah hal tersebut sesuai dengan syariat Islam yang di ridhai Allah atau sebaliknya.

Selama ini umat Islam hanya berkecimpung kepada hal-hal yang bersifat ibadah saja dan kurang memperhatikan sisi muamalah yang juga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan manusia sebagai perwujudan dari khalifah dan hamba dimuka bumi. Hal ini terbukti dengan masih kurangnya perhatian umat Islam dalam hal-hal yang berkenaan dengan muamalah, sehingga dampaknya adalah umat Islam bersifat “eksklusif” (dalam hal ibadah saja) sehingga secara tidak langsung telah membuat Islam tidak mampu menjawab tantangan zaman.

Salah satu contoh yang sangat relevan adalah kurangnya pelaksanaan teori ataupun praktik ekonomi syariah secara benar di Indonesia yang masyarakatnya adalah mayoritas Islam.¹

Fitrah manusia bahwa mereka diciptakan oleh Allah dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sehingga satu sama lain saling mengenal.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat : 13.



Yang artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi ALLAH adalah orang yang bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya ALLAH Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal .*” (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Interaksi yang terjadi diantara manusia mempunyai implikasi yang bermacam-macam. Untuk mempertahankan hidupnya, pada mulanya manusia memanfaatkan alam secara langsung. Dalam perkembangannya peradapan manusia, terjadilah sistem barter

¹ Nadisyah Hawari, "Fiqh Muamalat Sistem Transaksi dalam Islam", Jakarta : Amzah, h. 26-27

(pertukaran barang dengan barang) yang juga merupakan wujud sederhana dari perdagangan (jual-beli). Sistem barter ini menjadi implikasi dari interaksi antar manusia tersebut.

Manusia dalam bermuamalah harus memperhatikan aturan yang ditetapkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Untuk mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhannya, namun kebebasan tersebut tidak berlaku mutlak karena kesadaran itu dibatasi dengan kebebasan manusia yang lain sehingga diperlukan saling toleransi agar tidak terjadi konflik komprehensif berarti syariah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan universal bermakna, syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai hari akhir nanti.

Salah satu untuk meningkatkan taraf hidup adalah dengan cara transaksi jual beli. Sejak dahulu, transaksi jual beli telah dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam syariat Islam jual beli dianjurkan seperti dalam firman Allah:



"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan

riba".²

Dalam melakukan transaksi jual beli, hal yang penting diperhatikan ialah mencari barang yang halal dengan cara yang halal pula. Perdagangan yang dilakukan dengan cara jual beli itu berupa

² Departemen Agama RI, *Alqur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Magfirah Pustaka 2006, h. 46

pekerjaan yang halal adalah sesuatu yang dicari oleh syara', karena dapat mendatangkan manfaat yang besar bagi manusia dan masyarakat. Jual beli yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan adalah perbuatan yang terpuji dan dikehendaki selama tidak mendatangkan bahaya bagi ibadah.

Salah satu sistem jual beli yang kini berkembang yaitu pemberlakuan uang panjer sebagai tanda pengikat kesepakatan. Bentuk jual beli ini digambarkan sebagai berikut : sejumlah uang yang dibayarkan dimuka yang diberikan dari si pembeli kepada penjual. Apabila transaksi ini dilanjutkan, maka uang muka itu dimasukkan kedalam pembayaran. Namun, apabila penjual tidak melanjutkan, maka uang muka menjadi milik si penjual. Menanggapi hal tersebut, para ulama mazhab memiliki perbedaan pandangan hukum. Menurut Imam Maliki, Hanafi, dan Syafi'i jual beli dengan cara 'urbun (memberikan panjer atau uang muka) sebagai bagian dari harga itu hukumnya tidak sah, karena jual belinya secara fasiq dan dianggap memakan harta orang lain secara bathil. Sedangkan menurut Imam Hambali jual beli dengan demikian (panjer atau uang muka) tidak apa-apa dan diperbolehkan.

Seperti hal ini permasalahan di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang adalah jual beli tebu dengan sistem *panjer* dan *panjer* tersebut bersyarat mengenai ketentuan harga jika panjer yang diberikan si pembeli kepada penjual maka harga tebu

yang dibeli akan semakin murah dan belum ada kejelasan dalam menentukan harga.

Misalkan petani tebu ingin menjual tebu kepada pembeli atau tengkulak(bos), akan tetapi tebu tersebut belum siap panen penjual dan pembeli sudah melakukan akad/perjanjian bahwa pembeli akan memberikan uang muka atau *panjer* terlebih dahulu kepada penjual dengan syarat jika *panjer* yang diberikan pembeli kepada penjual semakin banyak maka pembeli akan membeli tebu semakin murah begitu juga dengan sebaliknya.

Akan tetapi dalam jual beli tersebut menurut Imam Syafi'i dilarang. Dikarenakan termasuk jual beli bersyarat.³ Kemudian yang menjadi masalah adalah bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli sistem *panjer* dan sekaligus terhadap jual beli bersyarat ini. Menurut para Ulama Mazhab hal tersebut tidak sah bahkan haram. Akan tetapi di kehidupan masyarakat hal ini sudah menjadi kebiasaan dalam bertransaksi. Maka, berawal dari hal ini penulis ingin menganalisis kasus ini dari pandangan hukum Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis merumuskan dua permasalahan dalam penelitian ini. masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

³Hendi Suhendi,(*Fiqh Muammalah*),Jakarta: PT. RajaGrafindo, h. 67-69

1. Bagaimana pelaksanaan jual beli tebu dengan sistem *panjer* di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam mengenai pelaksanaan jual beli tebu dengan sistem *panjer* di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan jual beli tebu dengan sistem *panjer* di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Hukum Islam mengenai praktik pelaksanaan jual beli tebu dengan sistem *panjer* di Desa Kerep.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun kegunaanya dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Agar menjadi pertimbangan bagi peneliti lain mengenai permasalahan skripsi ini.

E. TELAAH PUSTAKA

Pembahasan mengenai jual beli dengan sistem *panjer* telah penulis temukan dalam tulisan dan beberapa penelitian yang sifatnya sangat beragam, mengingat di era yang sangat modern ini sistem uang muka atau *panjer* sudah menjadi tradisi masyarakat. Maka, dari itu penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang jual beli dengan sistem *panjer* menurut pandangan hukum Islam yang sebenarnya.

Berikut karya atau tulisan yang meneliti tentang jual beli dengan sistem *panjar* di antaranya yaitu:

1. Asiyatun Nadhifah dalam skripsinya yang berjudul: Tinjauan hukum Islam terhadap penerapan panjar dalam sewa menyewa rumah (study kasus di Sapen Demangan Gondokusuman Yogyakarta). Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan hukum Islam terhadap penerapan panjar dala sewa menyewa rumah. Hukumnya diperbolehkan dengan pertimbangan bahwa Allah mempermudah segala urusan asal sesuai dengan hukum Islam dan tidak akan mempersulit upaya pelaksanaannya. Hal ini bermaksud bahwa panjar (DP) diperbolehkan selama itu sudah disepakati perjanjiannya dari awalserta tidak merugikan pada salah satu pihak. Jenis penelitian ini dengan peneletian lapangan (*field research*) yaitu penelitan dilapangan dengan data yang diperoleh dari kegiatan kerja lapangan. Teknik pengumpulan data dengan cara studi lapangan (*Observasi dan wawancara*) dan studi kepustakaan.⁴
2. Syamsul Ma'arif dalam skripsinya yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap uang muka dalam sewa menyewa di Famous Transpotations Yogyakarta. Dalam skripsi ini, praktik sewa menyewa dengan uang muka yang terjadi di Famous Transportations Yogyakarta melakukan pemesanan terhadap

⁴Aisyatun Nadlifah, “*Tinjauan hukum islam terhadap penerapan panjar dalam sewa menyewa rumah (studi kasus di Sapen Demangan Gondokusuman Yogyakarta)*”, Jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tidak dipublikasikan (2009)

mobil terlebih dahulu sebelum memakai disertai pemberian tanda jadi dengan uang muka sebesar setengah dari total biaya sewa tersebut. Pandangan hukum islam dalam penerapan sewa menyewa tersebut tidak sah dengan pertimbangan bahwa Allah swt melarang urusan orang yang menzalimi atau membuat aniaya orang lain. Yakni karena adanya paksaan terhadap sewa menyewa. Jenis penelitian dengan penelitian lapangan (*field research*) yang diperoleh dari pengumpulan data dengan cara (*Observasi dan wawancara*).⁵

3. Hidayat Nuryatin dalam skripsinya yang berjudul "*Jual beli Islam sistem panjar dalam perspektif Imam Syafi'i*". Penelitian ini disimpulkan bahwa panjar dalam perspektif Imam Syafi'i tidak sah, sebab dalam jual beli tersebut ada beberapa unsur yang tidak diperbolehkan, di samping itu lranjan jual beli tersebut karena ada hadist yang melarangnya. Dalam hal ini antara pandangan jual beli Imam Syafi'i tentang sistem panjar dengan praktik yang dilakukan masyarakat dewasa ini dewasa kurang relevan dengan adanya perubahan hukum yang sesuai dengan perkembangan zaman maka jual beli sistem panjar dalam praktik dewasa ini dibolehkan. Disamping dibolehkannya sistem panjar dalam jual beli tersebut karena tradisi yang sudah melekat pada masyarakat dan tidak dapat ditinggalkan, maka sistem panjar dibolehkan.

⁵ Syamsul Ma'arif. "*Tinjauan Hukum Islam terhadap uang muka sewa menyewa di Famous Transportations Yogyakarta*". Jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tidak dipublikasikan (2009)

Jenis penelitian kategori penelitian kepustakaan (*bibliography research*) maka, teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka, yaitu menghimpun data dari primer dan skunder yang ada hubungannya dengan permasalahan dengan apa yang dibahas, yang kemudian disimpulkan dan di analisis.⁶

4. Siti Maslikah dalam skripsinya yang berjudul “*Jual Beli Hasil Bumi dalam Sistem Panjar dalam Perspektif Hukum Islam (studi kasus di desa Jenar Sari Gemuh Kendal)*”. Skripsi memberikan kesimpulan bahwa jual beli sistem panjar dalam pandangan hukum Islam tidak sah, sebab dalam jual beli tersebut ada beberapa unsur yang tidak diperbolehkan. Di samping itu larangan jual beli tersebut karena adanya hadist yang melarangnya, serta adanya syarat *fasad*. Walaupun dalam praktik jual beli hasil bumi sistem panjar di desa Jenar Sari hukumnya tetap sah akan tetapi, syariat melarang jual beli tersebut dan mendapatkan dosa bagi pelakunya apabila dari salah satu pihak ada yang di rugikan. Jenis penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah *field riset* atau studi lapangan. Adapun alat untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara dan observasi.⁷

⁶ Hidayat Nuryatin, “*Jual beli Panjar dalam Perspektif Imam Syafi’i*”. Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tidak dipublikasikan (2009)

⁷ Siti Maslikah, “*Jual Beli Hasil Bumi dengan system Panjar dengan Perspektif Hukum Islam (studi kasus di desa Jenar Sari Gemuh Kendal)*” Jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN WALISONGO SEMARANG 2012

5. Siti Mujuatun dalam jurnalnya yang berjudul “*Jual Beli dalam Perspektif Islam*” Jurnal ini membahas tentang jual beli istisna’ menurut para ulama merupakan suatu jenis khusus dari akad bay’ assalam (dalam jual beli salam). Jenis jual beli ini dipergunakan dalam bidang manufaktur. Pengertian istisna’ adalah akad jual barang pwsanan diantara dua belah pihak dengan spesifikasi dan pembayaran tertentu. Barang yang dipesan belum diproduksi atau tidak tersedia di pasaran. Pembayarannya dapat secara kontan atau denagn cicilan teergantung kesepakatan. Jual beli istisna dapat dilakukan dengan cara membuat kontrak baru dengan pihak lain. Kontrak baru tersebut dengan konsep istisna’ paralel. Pelaksanaanya ada dua bentuk. Pertama produsen dipilih oleh pihak bank syariah. Kedua produsen dipilih sendiri oleh nasabah.⁸

F. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data, metode pengumpulan data, analisis dan lokasi penelitian.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan perlu adanya metode penelitian dan prosedur yang baik dan benar serta mempermudah memperoleh data yang diharapkan yang nantinya akan dianalisis dan

⁸ Siti Mujuatun, “*Jual Beli dalam Persepektif Islam*” Jurnal riset akuntansi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Ekonomi 2013

diuji kebenarannya. Di bawah ini akan diuraikan beberapa hal yang harus diketahui yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penulis melakukan penelitian langsung di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, guna mendapatkan data-data terkait dengan fokus penelitian yang menulis kaji yaitu tentang tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan jual beli tebu sistem *panjer*. Penelitian ini juga sering disebut juga dengan penelitian hukum empiris (*empirical law research*) atau penelitian non doktrinal. Dimana dalam melakukan penelitian peneliti akan menggunakan hukum yang hidup (*living law*) dalam masyarakat melalui perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder;

a. Data primer

Data primer, yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data penyelidikan untuk tinjauan yang khusus.⁹ Adapun yang menjadi sumber penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui

⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990, h. 163

wawancara masyarakat Desa Kerep khususnya para petani tebu yang melakukan praktik pelaksanaan jual beli tebu sistem *panjer*, yakni pihak petani dan tengkulak(bos).

b. Data sekunder

Data sekunder, yaitu sumber atau informasi data yang dijadikan sebagai data pendukung, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹⁰Data pelengkap ini, bisa diperoleh dari beberapa sumber dokumentasi (buku-buku tentang Ekonomi Islam, laporan-laporan hasil penelitian). Sumber-sumber di atas akan digunakan sebagai pijakan dalam memahami pelaksanaan jual beli tebu sistem *panjer* dalam perspektif hukum Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperkuat argumentasi dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Merupakan percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

¹⁰ Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*,Bandung,,: Alfabeta, Cet-10, 2010 , h. 194.

pertanyaan itu.¹¹Peneliti melakukan wawancara dengan petani tebu 11 orang dan bos tebu 3 orang. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹²

Adapun bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan wawancara terstruktur, wawancara ini di ajukan kepada pihak-pihak terkait yang melakukan transaksi jual beli tebu sistem *panjer*, baik pihak penjual maupun tengkulak atau bos .Disini penulis mewawancarai langsung terhadap pihak penjual (petani) dan pihak pembeli (tengkulak atau bos), dimana pertanyaan sangat terbuka dan tidak terkontrol.¹³Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai

¹¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet-26,2009,h.186

¹² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: kencana, 2011,h. 139

¹³ Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika. 2010,h. 123-124.

pelaksanaan jual beli tebu sistem *panjer* yang ada di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode dalam melakukan penelitian guna untuk mendapatkan data yang tersedia, baik berupa surat, cinderamata, laporan, dan sebagainya.¹⁴ dokumentasi yang panneliti gunakan yaitu buku monografi desa dan surat dari desa. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member peluang kepada penulis untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini dilakukan guna memperoleh data lebih lagi mengenai pelaksanaan jual beli tebu sistem *panjer* yang dilakukan di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

c. Aalisis Data

Setelah data terkumpul semua, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari data yang telah ada. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran fakta-fakta, sifat-

¹⁴ Burhan Bungin, *penelitian Kualitatif Edisi kedua*, Jakarta: Kencana, 2011, h.

sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki kemudian di analisis.¹⁵

Peneliti berusaha mengumpulkan data dari berbagai dokumentasi, observasi, maupun wawancara, guna menggambarkan secara utuh fenomena yang penulis kaji terkait dengan bagaimana pelaksanaan jual beli tebu sistem *panjer* di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam penyusunan proposal ini, peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Mengenai gambaran umum tentang jual beli yang diawali dengan pembahasan pengertian jual beli, syarat-syarat dan rukun jual beli, macam-macam jual beli, jual beli yang dilarang..

BAB III : Merupakan laporan peneliti mengenai pelaksanaan jual beli tebu di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang yang meliputi, kondisi masyarakat dan pelaksanaan jual beli tebu sistem

¹⁵ Saifudin Anwar, *Metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998, h. 128

panjer di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

BAB IV : Merupakan analisis hukum Islam terhadap pelaksanaan jual beli tebu di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, yang menjadi kajian objek dalam bab ini adalah laporan-laporan dari bab ketiga. Adapun teori-teori yang peneliti gunakan untuk membahas untuk membahas bab ketiga adalah teori-teori yang peneliti tulis dalam bab pertama dengan tetap merujuk kepada teori-teori jual beli secara umum.

BAB V : Penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan saran saran-saran sebagai upaya dalam perbaikan pelaksanaan jual beli tebu di desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

BAB II

KONSEP DASAR JUAL BELI

A. Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli atau perdagangan dalam istilah *fiqh* adalah *al-ba'i* yang berarti menjual atau mengganti. Jual beli adalah si penjual memberikan barang yang dijualnya sedangkan si pembeli memberikan sejumlah uang yang seharga dengan barang tersebut.

Jual beli adalah pertukaran benda dengan benda atau memindahkan hak milik, serta menyerahkan pengganti atas benda yang ditukar dengan saling meridhoi atau dengan kata lain saling merelakan dengan jalan yang diperbolehkan. Ulama Hanafiyah mengemukakan pendapatnya tentang jual beli, yaitu:

مُبَادَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ ، أَوْ مُبَادَلَةٌ شَيْءٍ مَرَّ غُوبٍ فِيهِ
بِمِثْلِ عَلَى وَجْهِ مَقَيَّدٍ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu,” Atau, “tukar-menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat”¹⁶

Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa “cara yang khusus”, yang dimaksud ulama Hanafiyah dengan kata-kata tersebut adalah melalui ijab dan qabul, atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli¹⁷

¹⁶Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, cet. Ke-1, h. 68.

¹⁷Ibid

Lebih lengkap lagi Ibnu Rusyd mengartikan jual beli, yaitu ada yang memiliki melalui segi sifat akad (perjanjian) dan keadaannya, dan ada pula yang ditilik dari sifat yang dijual. Jika jual beli tersebut antara harga dengan harga dinamakan *sharf*, antara harga dengan barang dinamakan umum, jual beli secara bertempo antara barang dengan tanggungan dinamakan *salam*, dan jual beli didasarkan pada pilihan dinamakan *khiyar*, berdasarkan penentuan laba dinamakan *murabahah*, sedangkan jual beli didasarkan atas penambahan maka disebut *muzayadah*¹⁸.

Menurut Rachmat Syafei',¹⁹ secara etimologi jual beli dapat diartikan sebagai pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain). Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang para ulama *fiqh* :

- a. Menurut Sayyid Sabiq, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta atas dasar saling merelakan.
- b. Menurut ulama Hanafiyah, jual beli adalah saling tukar harta dengan cara tertentu, atau tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.
- c. Menurut ulama Malikiyah, jual beli adalah saling tukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan.

¹⁸Ibnu Ruysd, *Bidayatul Mujtahid (Analisis Fiqih Para Mujtahid)*, terj. Imam Ghazali Said, dan Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Imani, 2002, cet. Ke-2, h. 698.

¹⁹ Rachmat Syafei', *Penimbunan dan Monopoli Dagang dalam Kajian Fiqh Islam*, (Jakarta:Departement Agama-Mimbar Huku, 2004), h. 73

- d. Menurut Imam Nawawi, dalam Al-majmu yang dimaksud dengan jual beli adalah pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan.
- e. Menurut Ibnu Qudama, dalam kitab Al-mugni, yang dimaksud dengan jual beli adalah pertukaran harta dengan harta, untuk saling menjadi milik.

Jadi menurut beberapa ulama di atas adalah bahwa jual beli adalah tukar menukar barang dengan maksud untuk saling memiliki.

Jual beli adalah tukar menukar barang. Hal ini telah dipraktikkan oleh masyarakat primitif ketika uang belum digunakan sebagai alat tukar menukar barang, yaitu dengan sistem barter yang dalam terminologi fiqh disebut dengan *bai' al-muqqayyadah*.²⁰ Jadi jual beli adalah transaksi yang sejak lama dilakukan oleh masyarakat kita bahkan nenek moyang kita. Secara bahasa kata *bai'* berarti pertukaran secara mutlak.

Jual beli adalah akad *mu'awadhah*, yakni akad yang dilakukan oleh dua pihak, dimana pihak pertama menyerahkan barang dan pihak kedua menyerahkan imbalan, baik berupa uang maupun imbalan. Syafi'iyah dan Hanabilah mengemukakan bahwa objek jual beli bukan hanya barang (benda), tetapi juga

²⁰ Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, (Bandung: PT. Refika Adhitama, 2011), hlm. 168

manfaat, dengan syarat tukar menukar berlaku selamanya, bukan untuk sementara.²¹

Idris Ahmad mendefinisikan jual beli secara lebih singkat, yaitu menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.²²

Jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.²³

Jual beli secara bahasa memindahkan hak milik terhadap benda dengan akad saling mengganti. Dalam Syariat Islam dapat didefinisikan, jual beli adalah pertukaran harta tertentu dengan harta lain berdasarkan keridhaan antara keduanya. Atau dengan pengertian lain, jual beli adalah memindahkan hak milik dengan hak milik lain berdasarkan persetujuan dan hitungan materi.²⁴

2. Dasar Hukum Jual beli

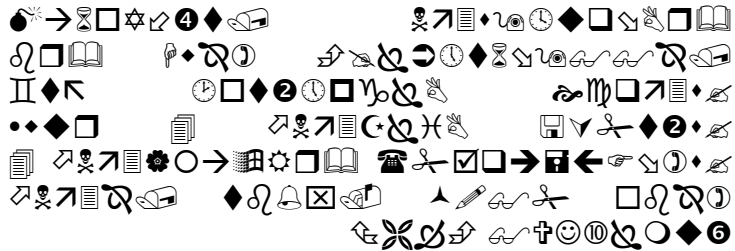
Jual beli merupakan akad yang dibolehkan dalam Al-Qur'an, *Hadist*, dan *Ijma'* para ulama.

²¹ Ahamad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Hamzah, 2010), h. 177

²² Idris Ahmad, *Fiqh al-Syafi'iyah*, Jakarta: Karya Indah, 1986, h. 5.

²³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 68-69

²⁴ Sayyid Sabiq diterjemahkan oleh Nor Hasanuddin, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet-1, h. 120-121



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.dan janganlah kamu membunuh dirimu (QS. An-Nisa 29)

Riba adalah haram dan jual beli adalah halal.Jadi tidak semua akad jual beli itu haram sebagaimana yang telah disangka oleh sebagian orang berdasarkan ayat ini. Allah telah mengharamkan memakan harta orang lain dengan cara yang bathil yaitu tanpa ganti dan hibah, yang demikian itu adalah bathil berdasarkan Ijma' umat dan termasuk didalamnya juga semua jenis akad yang sudah rusak yang tidak boleh secara syara' baik karena ada unsur riba atau jahala (tidak diketahui), atau karena kadar ganti yang rusak seperti minuman keras, babi, dan yang lainnya dan jika yang diakadkan itu adalah harta perdagangan, maka boleh hukumnya sebab pengecualian dalam ayat di atas adalah terputus karena harta perdagangan bukan termasuk harta yang tidak boleh diperjualbelikan.

b. Sunnah, di antaranya;

Dasar hukum jual beli dalam Rasulullah saw.

Bersabda dari Rifa'ah ibn Rafi', yaitu:

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل أي الكسب أطيب؟ قال: يا قال : عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور، رواه البزار وصححه الحاكم

“Dari Rifa'ah bin Rafi ra. sesungguhnya Nabi ditanya tentang pekerjaan (profesi) apa yang paling baik, beliau menjawab: pekerjaan seorang lelaki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang diberkati.” (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim)²⁶.

Pekerjaan yang paling baik bagi seorang muslim adalah usaha yang dilakukan dengan tangannya sendiri, kemudian adalah jual beli yang dilakukan dengan jujur, tanpa diiringi dengan kecurangan, tidak ada dusta penyamaran barang yang dijual, seperti menyembunyikan aib barang dari penglihatan pembeli. Dengan mengutamakan sikap kejujuran dalam jual beli, maka jual beli tersebut akan mendapatkan berkah dari Allah. Rasulullah saw. Bersabda dari Hakim bin Hizam.

الْبَيْعَانِ بِالْخَيْرِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكُنَّا مُحِقَّ بَرَكَتِهِ بَيْنَهُمَا

yaitu: “, ”Dua orang yang melakukan jual beli memiliki

²⁶Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, terj.Muh. Syarief Sukandi, Bandung: Al-Ma'rif, 1993, h. 284.

hak khiyar selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan keadaan barang, mereka akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli mereka. Namun, jika keduanya berdusta dan menutupi aib (tidak terbuka), niscaya akan hilang keberkahan jual beli mereka”. (HR. Muslim)²⁷.

Pedang dan pembeli masih memiliki hak untuk memilih (*khiyar*) sebelum mereka berpisah, serta tidak kebohongan (menutupi aib) dalam jual beli tersebut, karena kejujuran dalam jual beli menjadi sebab mendapatkan keberkahan dalam jual beli itu sendiri, sedangkan dusta adalah penyebab dicabutnya keberkahan.

c. Ijma' Ulama

Ulama telah sepakat jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus dianti dengan barang lainnya yang sesuai.²⁸ Jual beli dibolehkan sejak masa Rasulullah hingga sekarang.²⁹

²⁷Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 4; Shahih Muslim* 2, terj. Masyhari dan Tatam Wijaya, Jakarta: Almahira, 2012, cet. Ke- 1, h. 9.

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Dalam surat An-nisa ayat 29 dijelaskan bahwa manusia dilarang memiliki barang yang tidak halal sebagaimana penambahan kekayaan dengan jalan yang bathil atau yang tidak benar oleh syara', tetapi hendaknya dilakukan dengan jalan memberi, menerima pemberian secara penuh kerelaan. Karena itu diaturkan rukun dan syarat yang perlu dipenuhi sebelum melakukan transaksi jual beli sebagai berikut:

a. Rukun jual beli

Menurut Mazhab Hanafi rukun jual beli hanya *Ijab* dan *Qabul* saja. Menurut mereka, yang menjadi rukun jual beli itu hanyalah kerelaan kedua belah pihak untuk berjual-beli melalui perkataan maupun perbuatan.

Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama ada empat, yaitu:

1. Ada orang yang berakad atau *al-muta'qidain* (penjual (*ba'i*) dan pembeli (*Mustari*))
2. Ada *shighat* (ijab dan qabul)
3. Ada barang yang dibeli (*ma'qud 'alaih*)
4. Ada nilai tukar pengganti barang³⁰

b. Syarat jual beli

Adapun syarat jual beli sebagai berikut:

1. Syarat-syarat orang yang berakad

³⁰ Ibid

Para ulama fiqh sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Berakal, oleh sebab itu orang gila dan anak kecil yang belum Mumayyiz melakukan akad.
- b. Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda.

Tidak sah hukumnya bagi seseorang yang melakukan akad dalam waktu yang bersamaan maksudnya seseorang sebagai penjual sekaligus pembeli.³¹

2. Syarat yang berkaitan dengan ijab qabul

Syarat Ijab Qabul adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang melakukan ijab dan qabul telah baligh dan berakal.
- b. Qabul sesuai dengan ijab, misalnya, penjual mengatakan : “saya jual buah ini dengan harga sekian”, keudian pembeli menjawab “saya beli buah ini dengan harga sekian” .
- c. Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis. Artinya kedua belah pihak saling bertatap muka dalam transaksi jual beli.³²

³¹ ibid

³² Ibid, h. 72-73

3. Syarat-syarat barang yang diperjual belikan (*Ma'qud Alaih*)

Syarat-syarat yang berkaitan dengan barang yang diperjual belikan adalah sebagai berikut:

- a. Barang yang diperjual belikan ada. Dan nyatanya barang yang diperjual belikan tidak ada, maka harus ada kesanggupan dari pihak penjual dan mengadakan barang tersebut .
 - b. Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia.
 - c. Hak milik sendiri atau milik orang lain dengan kuasa atasnya.
 - d. Boleh diserahkan saat akad berlangsung atau pada waktu yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.³³
4. Syarat-syarat nilai tukar (harga barang)
- a. Harga yang telah disepakati oleh dua belah pihak harus jelas jumlahnya.
 - b. Boleh diserahkan pada waktu akad.
 - c. Apabila jual beli yang dilakukan dengan saling menukarkan (barter), maka barang yang dijadikan nilai tukar, bukan barang yang haram.³⁴

Adapun syarat-syarat jual beli yang dituturkan ulama Mazhab diantaranya sebagai berikut:

³³ Ibid, h. 75-76

³⁴ Ibid, h. 76-77

1. Menurut mazhab Hanafi syarat jual beli itu ada empat kategori yaitu
 - a) orang yang berakad harus Mumayyiz dan terbilang.
 - b) sighatnya harus dilakukan di satu tempat, harus sesuai, dan harus didengar oleh kedua belah pihak .
 - c) objeknya dapat dimanfaatkan , suci, milik sendiri, dapat diserahterimakan.
 - d) harga harus jelas.
2. Menurut Mazhab Maliki syarat jual beli adalah
 - a) Orang yang melakukan akad harus mumayyiz, cakap hukum, berakal sehat dan pemilik barang.
 - b) Pengucapan lafadz harus dilaksanakan dalam satu majelis, antara ijab dan qabul tidak terputus.
 - c) Barang yang diperjual belikan harus suci, bermanfaat, diketahui oleh penjual dan pembeli serta dapat diserahterimakan.
3. Menurut Mazhab Syafi'i syarat jual beli adalah :
 - a) Orang yang berakad harus mumayyiz, berakal, kehendak sendiri, beragam islam.

- b) Objek yang diperjual belikan harus suci, dapat diserahterimakan, dapat dimanfaatkan, hak milik sendiri, berupa materi dan sifat-sifatnya dapat dinyatakan secara jelas.
 - c) Ijab dan qabul tidak terputus dengan percakapan lainnya, harus jelas, tidak dibatasi periode tertentu.
4. Menurut Mazhab Hambali syarat jual beli adalah:
- a) Orang yang berakad harus mubaligh dan berakal sehat (kecuali barang-barang yang ringan), adanya kerelaan.
 - b) Sighatnya berlangsung dalam satu majelis, tidak terputus, dan akadnya tidak dibatasi dengan periode waktu.
 - c) Objeknya berupa harta, milik para pihak, dapat diserahterimakan, dinyatakan secara jelas, tidak ada halangan syara'.
5. Perbedaan Harga (Tsaman) dan Barang (Mabi')
- Kaidah umum tentang mabi' dan tsaman adalah segala sesuatu yang dijadikan mabi' adalah sah dijadikan harga, tetapi tidak semua harga dapat menjadi mabi'. Di antara perbedaan antara mabi' dan tsaman adalah:

- a. Secara umum uang adalah harga, sedangkan barang yang dijual adalah mabi'
- b. Jika tidak menggunakan uang, barang yang akan ditukarkan adalah mabi' dan penukarannya adalah harga.

4. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, yaitu jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek dan dari segi pelaku jual beli.

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyyudin yang telah dikutip Hendi Suhendi bahwa jual beli menjadi tiga bentuk atau Tiga macam yaitu:

- a. Jual beli benda yang kelihatan
- b. ual beli benda yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji
- c. Jual beli benda yang tidak ada.³⁵

Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu akad jual beli benda atau barang yang diperjual belikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.³⁶

³⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 75

³⁶ Ibid

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli *salam*(pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* adalah bentuk jual beli yang tidak tunai (kontan), *salampada* awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu.

Jual beli benda yang tidak ada dan serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama islam karena barangnya tidak tentu dan masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari surian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan salah satu pihak.³⁷

Dari macam-macam jual beli di atas bahwa yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah jual beli barang yang dapat disaksikan oleh kedua belah pihak secara langsung dan jelas.

5. Akad Salam

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian adalah jual beli *salam*(pesanan). *Salam* adalah jual beli yang tidak tunai (kontan), *salampada* awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya adalah perjajian sesuatu yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa-masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

³⁷ Ibid., hlm. 77

Dalam *salamberlaku* semua syarat jual beli dan syarat tambahan sebagai berikut:³⁸

1. Ketika melakukan akad *salam* disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang maupun diukur.
2. Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bias mempertinggi dan memperendah harga barang itu, seumpamanya benda tersebut berupa kapas, sebutkanlah jenis kapas.
3. Barang yang akan diserahkan hendaknya barang-barang yang biasa didapatkan dipasar.
4. Harga hendaknya dipegang ditempat akad berlangsung.

6. Jual beli yang dilarang oleh Islam

Jual beli terlarang karena tidak memenuhi syarat dan rukun. Bentuk jual beli yang termasuk kategori tersebut sebagai berikut:

- a. Jual beli barang yang zatnya haram, najis, atau yang tidak boleh diperjual belikan;
- b. Jual beli yang belum jelas. Sesuatu yang bersifat spekulasi atau samar-samar haram untuk diperjual belikan;
- c. Jual beli bersyarat. Jual beli yang ijab dan qabulnya dikaitkan dengan syarat-syarat tertentu yang yang tidak ada kaitannya

³⁸ Masduki , *Fiqh Muamalah Ekonomi dan Bisnis Islam*, Semarang: Rasail Media Group, 2017, h. 57

dengan jual beli atau ada unsur-unsur yang merugikan
dilarang oleh agama;

- d. Jual beli yang menimbulkan kemudharatan;
- e. Jual beli yang menimbulkan kemudharatan
- f. Jual beli muhaqalah adalah menjual tanaman yang masih disawah atau diladang
- g. Jual beli mukhadarah adalah Menjual buah-buahan ang masih hijau.
- h. Jual beli mulasamah adalah jual beli secara sentuh menyentuh
- i. Jual beli munabadhah adalah jual beli secara lempar melempar.
- j. Jual beli Muzabanah adalah menjual buah yang basah dengan buah yang kering.³⁹

Jual beli terlarang karena lain yang merugikan pihak-pihak terkait

- a. Jual beli dari orang yang msih tawar menawar
- b. Jual beli dengan menghadang dagangan di luar kota/pasar
- c. Membeli barang dengan memborong untuk ditimbun, kemudian akan dijual pada saat harga naik karena kelangkaan barang tersebut.
- d. Jual beli barang rampasan atau curian

³⁹ Ibid

7. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

1) Manfaat jual beli

- a. Jual beli dapat menata struktur kehidupan ekonomi masyarakat yang menghargai hak milik orang lain
- b. Penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhannya atas dasar kerelaan atau suka sama suka
- c. Masing-masing pihak merasa puas. Penjual melepas barang dagangannya dengan ikhlas dan menerima uang, sedangkan pembeli memberikan uang dan menerima dagangannya dengan puas pula. Dengan demikian, jual beli mampu mendorong untuk saling membantu antara keduanya dalam kebutuhan sehari-hari.
- d. Dapat menjauhkan diri dari memakan atau memiliki barang yang haram.
- e. Penjual dan pembeli dapat rahmat dari Allah.
- f. Menumbuhkan ketentraman dan kebahagiaan.

2) Hikmah jual beli

Hikmah jual beli dalam garis besarnya adalah Allah swt.Mensyari'atkan jual beli sebagai pemberian keuangan dan keluasaan kepada hamba-hamba- Nya, karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan papan.Kebutuhan seperti ini tidak pernah putus selama manusia masih hidup. Tak seorang pun dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena itu manusia dituntut berhubungan satu

sama lainnya. Dalam hubungan ini tak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pada saling tukar, dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.⁴⁰

⁴⁰ Ibid

BAB III
PELAKSANAAN JUAL BELI DALAM PRAKTIK JUAL BELI
TEBU SISTEM *PANJER* DESA KEREK KECAMATAN SULANG
KABUPATEN REMBANG

A. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Kerek Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

1. Keadaan Geografis Desa Kerek Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Desa Kerek merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Berdasarkan luas wilayah menurut penggunaannya, Desa Kerek memiliki total luas wilayah 474.4 Ha. Desa Kerek terdiri dari 62 Ha tanah pemukiman, 412 Ha tanah sawah, tanah kuburan 3.5 Ha, tanah perkantoran 0,5 Ha dan prasarana umum lainnya 2,5 Ha.⁴¹

Desa Kerek adalah desa yang berada dalam benteng wilayah yang dataran rendah. Terletak pada ketinggian 30.00 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata harian 30°C dengan curah hujan 320.00 mm. Adapun sifat dan kondisi tanah di Desa Kerek Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang yaitu: warna tanah sebagian besar merah, tekstur tanah debuan, tingkat kemiringan tanah 20 derajat.⁴²

⁴¹ Buku Monografi Desa Kerek Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Tahun 2016

⁴² *Ibid*

Secara administratif batas wilayah Desa Banyumudal sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sridadi/Kumendung
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kunir/Glebeg
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ketangi
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Landoh/Turus Gede

Orbitasi Desa Kerep adalah sebagai berikut :

- a. Jarak ke Ibukota Kecamatan : 9 Km
- b. Jarak ke Ibukota Kabupaten/kota : 9 Km
- c. Jarak ke Ibukota Provinsi : 121 Km
- d. Jarak ke Ibukota Negara : 594 Km

2. Kependudukan Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Sampai bulan Desember 2016, jumlah penduduk Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang sebanyak 1514 jiwa.⁴³ Adapun rincian data kependudukan dapat penulis sajikan sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk berdasarkan klasifikasi.

No	Klasifikasi Penduduk	Jumlah
1.	Menurut Jenis Kelamin	
	- Laki-laki	759
	- Perempuan	755
2.	Menurut Kepala Keluarga	469

⁴³*Ibid*

3.	Menurut Kewarganegaraan	
	- WNI Laki-laki	759
	- WNI Perempuan	755
	- WNA Laki-laki	-
	- WNA Perempuan	-
	Klasifikasi Total Menurut	3497

Tabel diatas menjelaskan bahwa, klasifikasi penduduk Desa Kerep dibedakan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama klasifikasi jumlah penduduk menurut jenis kelamin, kedua klasifikasi jumlah penduduk menurut Kepala Keluarga (KK), dan yang ketiga adalah klasifikasi jumlah penduduk menurut kewarganegaraan. Adapun klasifikasi jumlah penduduk menurut jenis kelamin dibedakan menjadi dua, yaitu laki-laki yang berjumlah 759 jiwa, dan perempuan yang jumlahnya 755 jiwa. Selanjutnya, klasifikasi jumlah penduduk jika dilihat dari Kepala Keluarga berjumlah 469 jiwa. Dan yang terakhir adalah, klasifikasi jumlah penduduk menurut kewarganegaraan dibedakan menjadi; WNI Laki-laki 759 jiwa, WNI Perempuan 755 jiwa, WNA Laki-laki 0 jiwa, dan WNA Perempuan 0 jiwa. Total semua klasifikasi jumlah penduduk ada 3497 jiwa.

b. Jumlah penduduk menurut usia

Total keseluruhan penduduk Desa Kerep pada tahun 2016 mencapai 1.514 jiwa. Keseluruhan penduduk tersebut

terdiri dari usia 0 tahun sampai 57+. Kemudian jika dilihat dari kategori usia, penduduk Desa Kerep didominasi oleh penduduk yang berusia 15 – 26 tahun, yaitu berjumlah 404 jiwa.

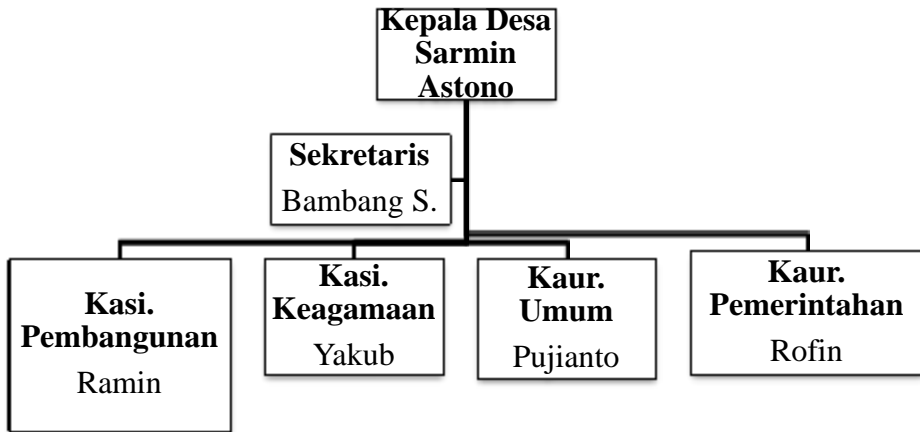
c. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Kerep menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kerep lebih mengutamakan pendidikannya. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya jumlah usia 3-6 tahun yang sedang TK/playgroup jumlahnya 341 jiwa, sedangkan usia 7-18 yang sedang sekolah SD jumlahnya 618 jiwa, SMP jumlahnya 271 jiwa, dan SMA siswa dan siswi jumlahnya 107 jiwa, serta penduduk yang berhasil tamat D1-D3 jumlahnya 15 jiwa, penduduk yang tamat S-1 sampai S-2 jumlahnya 42 jiwa laki-laki dan perempuan. Selain itu ada juga yang tamatan pondok pesantren jumlahnya 12 jiwa dan madrasah jumlahnya 39 jiwa.⁴⁴

Selanjutnya, penulis juga tampilkan struktur Pemerintah Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang tahun 2016.

a. Susunan organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang:

⁴⁴*Ibid*



Tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan pada susunan organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang:

1) Kepala Desa

Memimpin penyelenggaraan pemerintah Desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan berdasarkan BPD, mengajukan rancangan peraturan desa, menetapkan peraturan desa yang telah mendapatkan persetujuan bersama BPD, membina perekonomian desa, mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif, mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dan yang terakhir adalah melaksanakan

wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2) Sekretaris Desa

Melakukan koordinasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh unsur teknis dan wilayah; melaksanakan pembinaan dan pelayanan teknis administrasi pemerintah desa dan masyarakat; melaksanakan urusan keuangan, perlengkapan, rumah tangga desa, surat menyurat dan kearsipan; mengumpulkan, mengevaluasi dan merumuskan data dan program untuk pembinaan dan pelayanan masyarakat ; menyusun laporan pemerintah desa; melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

3) Kasi. Perekonomian & Pembangunan

Dalam melaksanakan tugasnya Kasi. Perekonomian & Pembangunan mempunyai fungsi: Melaksanakan koordinasi, pelayanan, penyuluhan dan pembinaan bidang ekonomi, pembangunan, pertanian, pekerjaan umum, irigasi dan jalan; Mengumpulkan, mengelola dan mengevaluasi data bidang ekonomi pembangunan; Menyusun dan membuat laporan bidang ekonomi pembangunan dan

melaporkan kepada Kepala Desa; Melaksanakan tugas lain yang diberikan Kepala Desa.

4) Kasi. Keagamaan & Kesra

Melaksanakan koordinasi, pelayanan, penyuluhan dan pembinaan kehidupan masyarakat bidang kesejahteraan, sosial, keagamaan, kebudayaan dan pendidikan; Mengumpulkan, mengelola dan mengevaluasi data bidang kesejahteraan, sosial, keagamaan, kebudayaan dan pendidikan; Meyusun dan membuat laporan pada bidangnya serta menyampaikannya kepada Kepala Desa; Melaksanakan tugas lain yang diberikan Kepala Desa.

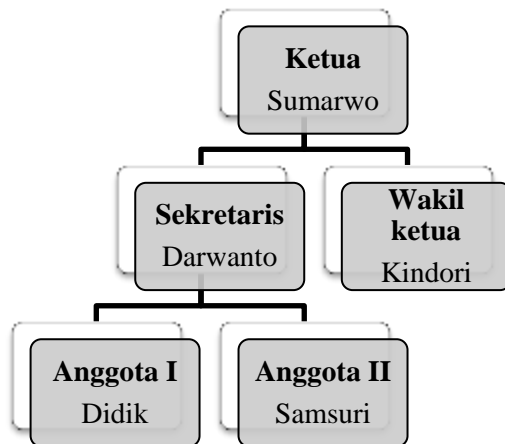
5) Kaur. Umum

Membantu Sekretaris Desa dalam urusan umum, baik pelayanan kepada masyarakat Maupun rumah tangga desa; Melaksanakan pengadaan dan pengelolaan perlengkapan, inventaris barang bergerak / tidak bergerak, surat menyurat dan kearsipan; Melaporkan keadaan pengadaan dan pengelolaan urusan umum kepada Kepala Desa melalui Sekretaris Desa; Melaksnakan tugas lain yang diberikan atasan atau Kepala Desa.

6) Kaur. Keuangan

Membantu Sekretaris Desa dalam hal keuangan; Mengadakan pembukuan keuangan desa, menerima dan mengeluarkan kas disertai dengan bukti-bukti/ kwitansi yang disetujui oleh Kepala Desa; Melaporkan keadaan kas desa kepada Kades melalui Sekretaris Desa ; Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan atau Kepala Desa.⁴⁵

- b. Susunan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang⁴⁶:



Hak dan Kewajiban, Kedudukan, Fungsi dan Wewenang Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang⁴⁷:

⁴⁵*Ibid*

⁴⁶*Ibid.*

Anggota BPD mempunyai Hak⁴⁸:

- 1) Mengajukan rancangan peraturan desa
- 2) Mengajukan pertanyaan
- 3) Menyampaikan usul dan pendapat;
- 4) Memilih dan dipilih
- 5) Memperoleh tunjangan

Anggota BPD mempunyai Kewajiban⁴⁹:

- 1) Mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesai Tahun 1945 dan mentaati segala peraturan perundang-undangan;
- 2) Melaksanakan kehidupan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa;
- 3) Mempertahankan dan memelihara hukum nasional serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesai;
- 4) Menyerap, menampung, dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat;
- 5) Memproses pemilihan kepala desa;
- 6) Mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan;
- 7) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat masyarakat setempat; dan

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

- 8) Menjaga norma dan etika dalam hubungan kerja dengan lembaga kemasyarakatan.

BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. BPD mempunyai fungsi⁵⁰:

- 1) Merumuskan dan menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa
- 2) Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat; dan
- 3) Mengayomi dan menjaga kelestarian adat istiadat yang hidup dan berkembang di desa.

BPD mempunyai wewenang⁵¹:

- 1) Membahas rancangan peraturan desa bersama kepala desa
- 2) Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan Peraturan Desa dan Peraturan Kepala Desa;
- 3) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian kepala desa.
- 4) Membentuk panitia pemilihan kepala desa.
- 5) Menggali, menampung, menghimpun, merumuskan dan menyalurkan aspirasi masyarakat; dan
- 6) Menyusun tata tertib BPD.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*

B. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Desa Kerep

Untuk memperjelas kehidupan sosial ekonomi Desa Kerep, berikut penulis akan sajikan tentang mata pencaharian masyarakat di Desa Kerep, sebagai berikut:

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	15
2.	Swasta	10
3.	Pedagang	20
4.	Petani	90
5.	Pertukangan	24
6.	Pensiun	3
7.	Nelayan	10
	Jumlah	172

Sumber data : Buku Monografi Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Tahun 2016.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa, mayoritas masyarakat Desa Kerep, bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 90 orang, petani tebu berjumlah 6 orang oleh karena di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang terdapat banyaknya lahan tebu.

Jadi masyarakat di Desa kerep mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, karena di Desa Kerep mempunyai hasil bumi yang

cukup banyak, seperti padi, mangga, tembakau dan yang paling banyak adalah penghasil tebu. Namun yang paling dominan adalah petani tebu, hal tersebut menyebabkan masyarakat di Desa Kerep banyak melakukan praktik *panjer* dalam hal jual beli tebu.

Mengenai penggunaan tanah atau pemanfaatan tanah dan hasil bumi di Desa Kerep Kecamatan sulang Kabupaten Rembang, akan di tampilkan dalam dalam tabel, sebagai berikut:

No	Jenis tanaman	Luas tanah	Hasil
1	Padi	15 Ha	3 ton/Ha
2	Tembakau	18 Ha	3 ton/Ha
3	Mangga	29 Ha	1,5 ton/Ha
4	Tebu	84 Ha	50 ton/Ha
	Total	146 Ha	57,5ton/Ha

Sumber data : Buku Monografi Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Tahun 2016.

Dari tabel diatas menunjukan bahwa, di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang memiliki kebun tebu dan yang luas. Kebun tabu yang ada di Desa Kerep seluas 84 Ha dengan hasil tebu yang diperoleh sebanyak 50 ton/Ha, sedangkan untuk perkebunan mangganya seluas 29 Ha dengan hasil perolehan 1.5 ton/Ha. Karena memang di Desa Kerep memiliki suhu yang cukup panas yaitu 30 Celcius sehingga sangat pontesial untuk ditanami pohon tebu dan mangga.

Karena Desa Kerep adalah desa yang semua penduduknya beragama Islam, maka kegiatan yang dilakukan penduduk Desa Kerep tidak lepas dari kegiatan-kegiatan keagamaan diantaranya adalah:

a) Peringatan hari besar Islam

Masyarakat Desa Kerep selalu memperingati hari-hari besar dalam Islam, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Untuk memperingati Idul Fitri biasanya masyarakat mengadakan Halal bi Halal setiap Mushola. Sedangkan untuk memperingati Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi biasanya, masyarakat mengadakan pengajian di Masjid maupun di Mushola.

b) Tahlilan dan Yasinan

Masyarakat Desa Kerep selalu melakukan tahlilan dan yasinan secara rutin, setiap Mushola yang ada di Desa Kerep mempunyai jama'ah tahlil sendiri-sendiri. Kegiatan ini dilakukan setiap malamnya satu Mushola dan dilanjutkan malam berikutnya pada Mushola lain. Kemudian untuk tahlilan yang di adakan dari rumah ke rumah itu ada jama'ah putra yang dilaksanakan pada malam senin sedangkan untuk jama'ah putri dilaksanakan pada malam jum'at.

Kegiatan tahlilan dan yasinan tersebut juga dilaksanakan ketika ada masyarakat yang meninggal dunia, biasanya pelaksanaannya sampai tujuh malam berturut-turut, malam ke-40

setelah meninggal atau yang disebut *matang puluh*, malah ke-100 hari setelah meninggal atau yang disebut *nyatus*, satu tahun pertama setelah meninggal dunia atau yang disebut *mendak pisan*, dua tahun setelah meninggal dunia atau yang disebut *mendak pindo*, dan yang terakhir tiga tahun (1000 hari) setelah meninggal dunia atau biasa disebut *nyewu*.

c) Berzanjian

Masyarakat Desa Kerep juga melaksanakan kegiatan keagamaan yang dinamakan *berzanjian*. Kegiatan ini dilakukan di Masjid dan Mushola-mushola yang diikuti oleh ibu-ibu, para remaja dan anak-anak, biasanya dilaksanakan pada bulan Maulid dan setiap malam Selasa dan malam Jum'at.

Dilihat dari kacamata sosial, masyarakat di Desa Kerep adalah masyarakat yang agamis, karena seringkali mengadakan kegiatan keagamaan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui dan paham tentang hukum Islam.

C. Praktik *Panjer* di Desa Kerep

1. Profil Desa Kerep

Seperti yang diketahui, Desa Kerep adalah sebuah desa yang terletak di dataran rendah yang memiliki jumlah curah hujan selama 320.000 MM/th. Dengan suhu yang cukup panas yaitu 30°C. Karena letaknya berada di dekat laut Jawa sehingga Desa Kerep memiliki tanah tidak terlalu subur, cenderung tanah merah dan sangat potensial untuk ditanami seperti tebu, jagung,

semangka dan mangga. Namun di desa Kerep lebih banyak yang menanam tebu.

Pada tahun 2015 di desa Kerep tercatat ada 84 hektar tebu dan petani tebu 25 orang serta bos tebu 7 orang. Biasanya satu hektar tebu dapat mencapai bobot 60 ton. Untuk tebu yang subur bahkan mencapai lebih dari 50 ton setiap satu hektar. Tetapi tebu yang sampai 4 tahun yang belum diganti bibit lagi akan mengalami penyusutan dalam perolehan setiap satu hektarnya.

Tanaman tebu mengalami siklus produksi yang berbeda-beda setiap tahunnya. Pada tahun-tahun tertentu tanaman akan menghasilkan produksi yang banyak, dan pada tahun-tahun tertentu produksi bisa menurun sampai 10-40%. Panen raya tebu di desa Kerep terjadi 2-3 tahun sekali, dimana pada tahun tersebut terjadi peningkatan hasil produksi tebu, dan biasanya setelah terjadi panen raya hasil produksi tebu tahun berikutnya mengalami penurunan. Selain itu faktor musim juga berpengaruh terhadap produksi tebu. Ketika curah hujan tinggi maka produksi tebu akan menurun drastis dikarenakan tebunya tidak mau tumbuh karena akarnya busuk tergenang air.

Jadi secara umum faktor yang melatar belakangi adanya praktik *panjer* adalah banyaknya tebu di Desa Kerep. Dalam transaksi jual beli dengan pemberian uang muka atau masyarakat menyebutnya dengan istilah praktik *panjer* ada 2 pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut, yaitu:

a. Pihak bos

Pihak bos adalah orang-orang yang dianggap kaya di Desa Kerep dan mereka yang memberi uang muka kepada petani, orang-orang tersebut yaitu:

1. Bapak Wasimin
2. Bapak Sukarman
3. Bapak Ramin

Pihak bos yang melakukan praktik *panjer* mereka rata-rata adalah yang memiliki lahan tebu yang luas. Mereka membeli tebu dari masyarakat sekitar dan harga ditentukan oleh bos

b. Pihak petani.

Pihak petani adalah pihak yang diberi uang muka , diantaranya ada yang matapencahariannya sebagai petani. Berikut adalah pihak petani:

1. Munari
2. Basri
3. Parjan
4. Didik
5. Darji
6. Leles
7. Sucipto
8. Narto

Dari beberapa pihak petani yang melakukan praktik *panjer* rata-rata mereka tidak memiliki uang perawatan tebu.

2. Praktik *Panjer* di Desa Kerep

a. Sejarah Praktik *Panjer* di Desa Kerep

Panjer adalah suatu transaksi uang muka yang di berikan bos/tengkulak tebu kepada petani tebu, dimana bos/tengkulak tebu memberikan uang muka kepada petani untuk modal dalam merawat tebu, dan bos/tengkulak tebu membeli tebu petani dengan syarat harga berbeda pada setiap petani tergantung besar kecilnya uang *panjer* yang diberikan. Praktik tersebut dilakukan oleh bos tebu dengan petani tebu. Alur dalam praktik *panjer* yaitu pada awalnya petani tebu meminta uang kepada bos/tengkulak tebu, uang tersebut digunakan untuk merawat tebu, dengan syarat bos/tengkulak tebu tersebut harus membeli tebu sesuai dengan banyak sedikitnya uang muka yang diberikan jadi semakin banyak uang muka yang diberikan maka harga tebu yang dibeli semakin murah begitu juga sebaliknya.

Praktik *panjer* tebu ini sudah menjadi pilihan petani Desa Kerep terutama untuk para petani tebu. Perjanjian dalam praktik *panjer* dilaksanakan secara lisan, hanya ada dua belah pihak yaitu orang yang memberikan uang muka (bos tebu) dan orang yang menerima uang muka (petani tebu), sehingga tidak ada saksi ataupun campur tangan kepala

desa maupun pejabat berwenang lainnya, jadi hanya dengan rasa saling percaya saja ataupun berdasarkan adat kebiasaan setempat.

Praktik *panjer* ini awalnya dilakukan hanya oleh beberapa orang saja. Namun lambat laun menjadi marak bahkan sudah menjadi tradisi masyarakat di Desa Kerep.⁵² Salah satu faktor yang mempengaruhi maraknya praktik *panjer* adalah banyaknya petani dan hanya beberapa bos tebu, sehingga timbulah kesepakatan antara bos tebu dengan petani tebu untuk melakukan praktik *panjer*. Faktor lain adalah tersedianya lahan yang cukup banyak dan tingginya harga tebu sehingga peluang bagi kedua belah pihak untuk memperoleh keuntungan.

Jadi asal mula adanya praktik *panjer* di Desa Kerep adalah kebutuhan akan modal dari bos/tengkulak tebu sehingga mereka memberikan uang untuk modal merawat tebu, dan kemudian menjadi kebiasaan adat bagi masyarakat sekitar. Dalam praktik *panjer* ini, prosesnya sangat mudah, hanya ada dua pihak saja pada saat terjadinya perjanjian akad, tidak ada perjanjian hitam diatas putih karena memang prinsipnya saling percaya.

⁵² Wawancara dengan mbah Men, (Selaku sesepuh di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang), 13 oktober 2017 Pkl. 15.00 WIB

b. Pihak yang Bertransaksi

Dalam transaksi memberikan uang muka atau masyarakat menyebutnya dengan istilah praktik *panjer* ada pihak bos dan petani. Berikut data praktik *panjer* di Desa Kerep tahun 2016, yaitu:

No	Bos tebu	Petani	Panjer	Harga dan bobot	Keterangan
1.	Wasimin	Munari	10 juta	330 ribu 70 ton	Untung 13.100.000
		Narto	5juta	350ribu 55ton	Untung 14.250.000
		Leles	7 juta	330ribu 70 ton	Untung 16.100.000
		Parjan	10juta	330ribu 65ton	Untung 11.450.000
		Sucipto	10juta	330ribu 65 ton	Untung 11.450.000
2.	Sukarman	Basri	7 juta	340ribu 55 ton	Untung 11.700.000
		Darji	10juta	320ribu 70 ton	Untung 12.400.000
		Didik	8 juta	330 ribu 60 ton	Untung 11.800.000

3.	Ramin	Jamal	7 juta	340 ribu 60 ton	Untung 13.400.000
		Suyono	5 juta	350 ribu 50 ton	Untung 12.500.000

Secara umum mekanisme *panjer* yang di terapkan oleh para pemberi uang muka di Desa Kerep adalah sama. Yaitu ketika ada seorang petani tebu yang datang untuk meminta uang muka kepada bos tebu, kedua belah pihak melakukan kesepakatan mengenai jumlah uang serta syarat dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Sedangkan untuk cara penentuan harga pembelian tebunya adalah, petani tersebut harus menjual tebu kepada bos tebu dengan ketentuan harga jual tergantung besar sedikitnya uang muka yang diberikan bos tebu tersebut, maka akan dibeli oleh pihak bos dengan harga yang lebih murah jika uang muka yang diberikan kepada petani di awal banyak dan dibayar pada waktu panen tebu serta hasil panen dipotong sama uang muka yang telah diberikan bos dan harga belum jelas.

Dalam praktik *panjer* ini pihak pemberi *panjer* (bos) tidak meminta jaminan apapun dari pihak petani, karena yang menjadi dasar dalam transaksi ini adalah sikap saling percaya, sehingga tidak diberlakukan jaminan bagi pihak petani. Berikut ini ada beberapa pernyataan dari narasumber

mengenai praktik *panjer* yang ada di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, yaitu:

*Pertama, Praktik panjer dilaksanakan oleh Bapak Munari. Semula panjer ini hanya sekedar muamalah jual-beli yang selazimnya dan tidak diketahui oleh masyarakat banyak. Seperti yang di tuturkan oleh narasumber yaitu Bapak Munari, beliau menyatakan bahwa “ awit tahun 2012 panjer wis ana nang Desa Kerep, trus bos-bos kui podo manjeri poro petani seng gelem nandur tebu, trus tebune bakal dituku bos tebune karo rego sek bedo antarane petani siji lan petani liyane, kui mau tergantung akeh orane panjer seng dikekno bos marang petani”.*⁵³

Jadi menurut Bapak Slamet praktik *panjer* sudah ada sejak tahun 2012. Hal tersebut diketahuinya karena pada tahun 2012 Bapak dari Pak Slamet juga melaksanakan praktik *panjer*. Kemudian lambat laun praktik *panjer* ini menjadi kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kerep, dan praktik *panjer* semakin membudaya pada tahun 2014-an. Pada awalnya Munari menanam tebu dengan modal sendiri, dan lama kelamaan muncul keinginan untuk menambah lahan tebu menjadi lebih besar, terkendala masalah modal sehingga melakukan praktik *panjer*. Bapak Munari yang mata pencahariannya sebagai petani tebu

⁵³ Wawancara dengan Bapak Munari (Selaku Petani yang melaksanakan praktik *panjer*), 08 November 2017 Pkl. 18.20

meminta uang *panjer* kepada Bapak Wasimin untuk modal membeli lahan dan bibit tebu. Dalam transaksi tersebut Wasimin memberikan syarat bahwa jika Munari panen tebunya harus dijual kepada Wasimin dengan syarat harga ditentukan oleh Wasimin dan jika *panjer* yang diberikan kepada Munari banyak maka tebunya akan dihargai lebih murah. Dan pada saat itu Munari menyetujui, Munari mendapatkan uang *panjer* dari bos sesuai uang yang diminta Munari sebesar Rp.10.000.000 untuk modal membeli lahan tebu dan bibit tebu, kemudian Wasimin membeli tebu Munari dengan harga 330.000/ton dengan bobot tebu yang sudah dipanen sebesar 70 ton x Rp 330.000 = Rp. 23.100.000 dan dikurangi uang *panjer* Rp 10.000.000, jadi Rp 23.100.000 – Rp 10.000.000 = Rp 13.100.000. Maka, Munari dalam sekali panen dalam 1 tahun Cuma untung Rp 13.100.000 berbeda dengan orang lain yang diberi *panjer* sedikit padahal dengan bobot tebu yang rata-rata hampir sama.

Kedua, praktik panjer yang dilaksanakan Bapak Narto. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan Bapak Narto “ tahun 2016 aku njalok panjer neng Wasimini 5.000.000 gawe modal nandur tebu. Trus pas aku panen tebune entok bobot 55 ton trus dikei rego Rp 350.000/ton dadi itunge entok Rp 19.250.000 trus dikurangi panjer Rp 5.000.000 dadi aku setaun entok duwet Rp .14.250.000, trus

*aku takon maring wong liyo seng pas totalan kui bareng malah bedo regone.*⁵⁴

Jadi menurut Narto mulai melaksanakan *panjer* sejak tahun 2012. Pada tahun 2016 Narto meminta uang *panjer* kepada Wasimin Rp.5.000.000 untuk modal merawat tebu. Pada waktu itu setelah panen tebu Narto mendapatkan bobot tebu 55 ton dan mendapatkan harga 350.000/ton, jadi hitungannya Narto mendapatkan uang sebanyak Rp. 19.250.000 trus dikurangi sama uang *panjer* sebesar Rp. 5.000.000 trus sisanya tinggal Rp. 19.250.000.

Ketiga, praktik *panjer* yang dilaksanakan oleh Bapak Leles dengan Bapak Wasimin. Seperti halnya Munari dan Narto, beliau pun sama diberikan selisih harga disetiap per ton. Leles meminta uang *panjer* Rp. 7.000.000, hasil panennya mendapat 70 ton, jadi Leles mendapatkan harga Rp. 330.000 per ton sehingga Leles mendapat uang sebesar Rp. 23.100.000 trus dikurangi uang *panjer* sebesar 7.000.000 sisa Rp. 16.100.000.

Keempat, praktik *panjer* yang dilaksanakan oleh Parjan dengan Bapak Wasimin Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Parjan: “*aku njaluk panjer neng Wasimin Rp. 10.000.000 trus mengko aku panen tebune dikurangi karo duwet panjer kui lan regone sek nentoke*

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Narto (Selaku Petani yang melaksanakan praktik *panjer*), 08 November 2017 Pkl. 18.40

*Wasimin. Trus pas aku Panen tebu kui entok 65 ton trus regane tebu Rp 330.000 per ton, dadi kabeh entok duwit Rp. 21.450.000 dipotong karo panjer Rp. 10.000.000 dadi siso 11.450.000. Dadi selama perjanjian kui aku durung ngerti tebu regone piro.*⁵⁵

Jadi menurut Bapak Parjan, bos dalam menentukan harga itu tergantung besar kecilnya uang *panjer* yang diberikan kepada petani dan pada saat perjanjian harga tebu juga belum ditentukan, karena menurut Parjan jika sudah ditentukan dari awal takutnya harga tidak sesuai dengan *panjer* dan akan merugikan pihak bos jika diberi harga tinggi pada perjanjian awal.

Kelima, praktik panjer yang dilaksanakan oleh Bapak Sucipto dengan Bapak Wasimin. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sucipto: “ aku jalok panjer neng Wasimin kui awet tahun 2015, pas tahun 2016 aku jaluk panjere kui 10.000.000 trus tebu kui entok bobot 65 ton trus regone kui Rp. 330.000 per ton dadi entok duwite Rp. 21.450.000 trus dikurangi panjer Rp. 10.000.000 dadi siso Rp. 11.450.000, regone kui bedo karo wong liyone padahal totalan kui bareng karo wong liyone trus sek panjere akeh

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak parjan (Selaku Petani yang melaksanakan praktik panjer), 08 November 2017 Pkl. 18.55

*dikeki rego tebu sitik nik pajere sitik yo rego tebune luwih akeh.*⁵⁶

Jadi menurut Bapak Sucipto beliau melaksanakan *panjer* dengan Bapak Wasimin sejak Tahun 2015. Beliau merasakan bahwa harga tebu yang diberikan Bapak Wasimin itu setiap orangnya berbeda itu karena tergantung uang *panjer* yang diberikan banyak apa sedikit dan harganya juga belum ditentukan di awal perjanjian. Bapak Sucipto itu meminta uang *panjer* sebesar Rp. 10.000.000, kemudian hasil panen tebunya dapat 65 ton dan dikasih harga Rp. 330.000 per ton semua uangnya mendapat Rp. 21.450.000 trus dikurangi uang *panjer* Rp. 10.000.000 sisa Rp. 11.450.000. menurut Bapak Sucipto ini tidak adil pihak bos dalam menentukan harga tebu yang diberikan.

Keenam, praktik *panjer* yang dilaksanakan oleh Bapak Basri. Berikut pernyataan dari Bapak Basri mengenai praktik *panjer* yang beliau laksanakan: “ *tahun 2016 aku njaluk panjer karo Sukarman kanggo ngrumat tebu Rp. 7.000.000. Trus tebuku pas panen kui ntok 55 ton kui dikei rego Rp 340.000 per ton dadi kabeh entok Rp 18.700.000*

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Sucipto (Selaku Petani yang melaksanakan praktik *panjer*), 08 November 2017 Pkl. 19.10

trus dikurangi panjer Rp 7.000.000 dadi siso Rp 11.700.000.

57

Jadi, menurut narasumber pada tahun 2016 Bapak Basri meminta *panjer* kepada Bapak Sukarman sebesar Rp 10.000.000 untuk perawatan tebu dan lain-lain. Beliau menuturkan bahwa hasil panen tebunya dibeli Bapak Sukarman dengan harga Rp 340.000 per ton harga yang diberikan tersebut sama dengan orang lain yang meminta panjer yang sama halnya bapak Sukarman.

Ketujuh, praktik panjer yang dilaksanakan oleh Bapak Darji. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Darji: “ tahun 2016 aku jaluk panjer karo Sukarman kui Rp 10.000.000. Iha pas kui tebuku kabeh bobote 70 ton trus per tone dituku Rp 320.000 dadi kabeh entok duwet Rp 22.400.000 trus dikurangi panjer Rp 10.000.000 dadi siso Rp 12.400.000. aku jaluk panjer mung Rp. 10.000.000 kui amergo nduwe lahan tebu mung sitik dadi ora wani jaluk panjer sek akeh wedine mengko rego tebune dikeki sek murah nk panjere akeh trus malah wedi nk rugi ugo.”

Jadi menurut Pak Darji pada tahun 2016 beliau melakukan praktik *panjer*. Beliau meminta uang *panjer* kepada Bapak Sukarman Rp. 10.000.000 digunakan untuk merawat tebu. Beliau hanya meminta *panjer* Rp. 10.000.000

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Basri (Selaku Petani yang melaksanakan praktik panjer), 08 November 2017 Pkl. 19.40

karena tidak mempunyai lahan yang banyak takutnya kalo meminta *panjer* banyak dan hanya mempunyai lahan sedikit tebunya dikasih harga murah dan takutnya malah rugi.

Kedelapan, praktikpanjer yang dilaksanakan oleh Bapak Didik. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Didik: “ aku nandur tebu wis lumayan suwe, tahun 2016 aku ditawani panjer kanggo modal perawatan karo Sukarman ben modalku ora ntek akeh, trus aku di panjeri Rp 8.000.000, Sukarman ngekeki syarat yen diwenahi panjer asal tebuku dituku Sukarman.”⁵⁸

Jadi, menurut Bapak Didik beliau melaksanakan Praktik *panjer* sudah lama. Pada saat itu Bapak Sukarman menawarkan *panjer* kepada bapak Didik supaya dalam melakukan perawatan tebu tidak membutuhkan modal banyak, maka bapak Sukarman memberikan *panjer* yang kemudian hasil panen tebu Bapak Didik dikurangi uang *panjer*.

Kesembilan, praktik panjer yang dilaksanakan oleh Bapak Jamal dengan bapak Ramin. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Jamal: “ tahun 2016 aku dipanjeri duit karo Rp. 7.000.000 kanggo modal ngrumat tebu seng bar tak ganti bibit anyar dadi kudu akeh modal makane aku jalu panjer

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Didik (Selaku Petani yang melaksanakan praktik panjer), 09 November 2017 Pkl. 18.30

neng Ramin. Trus sok nek wes panen tebune duwet tebu kkabeh dikurangi panjer kui."⁵⁹

Jadi menurut Bapak Jamal pada tahun 2016 beliau melaksanakan *panjer* dengan bapak Ramin. Beliau meminta uang *panjer* Rp.7.000.000 yang digunakan untuk merawat tebu yang mulai dari awal tanam lagi. Pada saat itu bapak Ramin mensyaratkan bahwa bapak Jamal harus menjual tebu kepada bapak Ramin sebagai timbal balik karena sudah di kasih uang *panjer* dari bapak Ramin.

Kesepuluh, praktik panjer yang dilaksanakan oleh Bapak Suyono dengan Bapak Ramin. Berikut hasil wawancara dengan Bapak suyono: " tahun 2016 aku jaluk panjer karo Ramin. Aku jaluk panjer duit Rp. 5.000.000, kui kanggo ngrawat tebu trus pas panen tebu bobot 50 ton dikei rego Rp 350.000 per ton trus dikurangi panjer kui."⁶⁰

Jadi menurut Bapak Suyono, pada tahun 2016 beliau melaksanakan *panjer* dengan Bapak Ramin. Beliau meminta panjer Rp. 5.000.000 untuk modal perawatan tebu. Kemudian hasil panen tebu dikurangi uang *panjer* dan tebunya dibeli Bapak Ramin seharga Rp 350.000.

Dari hasil wawancara dengan para pihak petani, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata yang

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Jamal (Selaku Petani yang melaksanakan praktik panjer), 09 november 2017 Pkl. 18.50

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Suyono (Selaku Petani yang melaksanakan praktik panjer), 09 November 2017 Pkl. 19.05

melaksanakan praktik *panjer* di Desa Kerep para pedagang atau petani. Jadi para petani meminta *panjer* kepada bos atau pembeli tebu digunakan untuk modal perawatan tebu karena biaya perawatan tebu itu tidaklah sedikit, maka akhirnya para petani atau penjual tebu meminta *panjer* dulu untuk merawat tebu. Dan karena dalam transaksi tersebut prinsipnya saling percaya maka pihak petani atau penjual tebu menjual seluruh tebunya kepada bos atau pembeli tebu dan pada akhirnya hasil panen tebu akan dikurangi uang *panjer*.

D. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Praktik *Panjer* di Desa Kerep

Menurut Bapak Parjan, selaku petani tebu yang terlibat dalam praktik *panjer* sebagai petani, ketika ditanya alasan beliau memilih melakukan *panjer* dan tidak memilih melakukan pinjaman di bank, tutur beliau:⁶¹ saya lebih memilih *panjer* karena kalau pinjam uang di bank harus ada jaminannya, dan prosesnya lama. Sedangkan kalau *panjer* lebih mudah tidak ada jaminan karena prinsipnya saling percaya.

Mengenai selisih harga jual yang diberikan oleh bos tebu cukup memberatkan atau meringankan? Menurut beliau selisih harga jual yang pada awalnya perjanjian saya setuju saja tetapi pada saat perjanjian dilaksanakan ternyata itu memberatkan dan belum ada kesepakatan tentang harga. Dan ketika ditanyai sejak kapan

⁶¹ Wawancara dengan Bapak parjan (Selaku Petani yang melaksanakan praktik *panjer*), 08 November 2017 Pkl. 18.55

melakukan transaksi *panjer* dan apa motivasi melakukan praktik tersebut? Beliau menuturkan sudah 2 tahun lalu melakukan panjer sejak tahun 2015 sampai 2016, kemudian motivasi beliau adalah untuk mendapat keringanan modal dalam merawat tebu. Untuk waktu panen tebu maka semua hasil panen dikurangi uang *panjer* yang telah diberikan di awal oleh bos.

Menurut Bapak Munari, selaku petani di Desa Kerep, beliau menyebutkan alasannya kenapa melakukan praktik *panjer*.⁶² karena beliau membutuhkan uang untuk merawat tebu karena perawatan tebu juga tidak sedikit uang. Namun beliau tidak berani meminjam dibank karena uang yang dipinjam cukup banyak, selain itu tidak memiliki jaminan untuk diserahkan kepada pihak bank. Sehingga lebih memilih untuk melakukan praktik *panjer* karena tidak ada jaminan, prinsipnya adalah saling percaya. Selain itu bapak Munari tidak mempunyai pekerjaan lain selain petani tebu sehingga mau tidak mau beliau melakukan praktik *panjer* agar dapat melakukan perawatan pada tebunya dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Bapak Narto ketika ditanya mengenai latar belakang beliau melakukan *panjer*, menurut beliau⁶³ latar belakang melakukan *panjer* yaitu karena beliau tidak memiliki uang yang cukup modal menanam tebu serta perawatannya. Sedangkan tujuan

⁶²Wawancara dengan Bapak Munari (Selaku Petani yang melaksanakan praktik *panjer*), 08 November 2017 Pkl. 18.20

⁶³ Wawancara dengan Bapak Narto (Selaku Petani yang melaksanakan praktik *panjer*), 08 November 2017 Pkl. 18.40

melakukan praktik *panjer* ini adalah untuk memperoleh penghasilan lain pada ladangnya yang tidak ditanamin apa-apa maka beliau ingin mengolah tanahnya tersebut untuk ditanami tebu karena di Desa Kerep banyak orang yang menanam tebu dan hasilnya lumayan menguntungkan. Keuntungan agar bisa memenuhi kebutuhan hidup karena beliau bermata pencaharian serabutan, sehingga beliau melakukan praktik *panjer* tersebut agar bisa memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani tebu dan supaya bisa memperbaiki perekonomian keluarga.

Selanjutnya Bapak Sucipto, ketika ditanya sejak kapan melakukan praktik *panjer*? Beliau mengatakan bahwa melakukan praktik *panjer* pada tahun 2013, pada tahun 2016 beliau meminta uang *panjer* kepada Bapak Wasimin sebesar 10 juta dengan syarat tebu Bapak Sucipto dibeli Bapak Wasimin dengan harga yang ditentukan oleh Bapak Wasimin.⁶⁴ Sedangkan motivasi beliau melakukan praktik *panjer* adalah untuk membeli sawah tahunan untuk ditanami tebu supaya lahan tebu Bapak Sucipto menjadi luas. Oleh karena itu, beliau membutuhkan dana untuk memperluas lahan tebu. Beliau lebih memilih meminta uang *panjer* kepada Bapak Wasimin karena kalau pinjam di bank akan ada syarat banyak dan adanya jaminan. Dan meminjam uang di bank juga prosesnya lama. Selain itu beliau berharap dalam melakukan *panjer* tersebut

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Sucipto (Selaku Petani yang melaksanakan praktik *panjer*), 08 November 2017 Pkl. 19.10

bisa mendapat untung yang besar agar suatu saat dapat mempunyai modal sendiri untuk merawat tebu.

Berbeda dengan bapak Basri, beliau melakukan *panjer* sejak tahun 2013. Dari tahun 2014 – 2016 beliau melaksanakan praktik *panjer* dengan Bapak Sukarman. Ketika ditanya motivasinya dalam melakukan praktik *panjer* adalah mendapat tambahan modal untuk perawatan tebu, karena dalam merawat tebu membutuhkan modal yang tidak sedikit. Ketika ditanya mengenai harga yang diberikan kepada setiap petani, beliau menuturkan bahwa harga ditentukan oleh Bapak Sukarman dan setiap orangnya berbeda-beda dalam menentukan harga tebu pada setiap tonnya.

Selanjutnya Bapak Darji, beliau melakukan praktik *panjer* ini sejak tahun 2013 sampai sekarang. Motivasi beliau melakukan praktik *panjer* adalah modal perawatan tebu karena beliau tidak ada modal dalam merawat tebu.

Menurut Bapak Didik, beliau melakukan praktik *panjer* sejak tahun 2013. Beliau ini memiliki lahan tebu yang saatnya tebu tersebut di rombak lagi dan diganti tebu yang baru karena tebu yang udah lama yaitu selama 3 tahun sehingga akan menurunkan bobot. Hal tersebut membuat beliau termotivasi untuk melaksanakan praktik *panjer* dan beliau tertarik untuk merombak tebu supaya tebunya bias tumbuh bagus lagi dan bobotnya akan naik.

Adapun latarbelakang para bos tebu dalam melaksanakan praktik *panjer* di desa Kerep menurut adalah untuk membantu

perekonomian warga terutama para petani tebu agar menanam tebu dan melakukan perawatan yang maksimal serta untuk memperoleh keuntungan yang besar. Menurut bos tebu mengenai selisih harga dan adanya syarat yang diberikan pada setiap petani itu supaya mendapatkan keuntungan dari uang *panjer* yang diberikan kepada setiap petani

Dari hasil wawancara diatas, faktor yang mempengaruhi adanya praktik *panjer* di Desa Kerep yaitu pertama, masyarakat lebih memilih melakukan praktik *panjer* karena masyarakat tidak mau meminjam uang di bank, sebabkan sebagian masyarakat yang melakukan praktik *panjer* tidak memiliki jaminan untuk diserahkan kepada pihak bank. Kedua, masyarakat melakukan praktik *panjer* untuk mendapatkan uang perawatan tebu dan mempermudah dalam melakukan transaksi jual beli tebu.

Namun seharusnya perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam transaksi *panjer* tidak hanya secara lisan saja, harus ada perjanjian secara tertulis agar lebih mengikat. Sehingga ketika salah satu pihak merasa dirugikan mereka dapat saling mengingatkan karena ada bukti yang mengikat diantara keduanya. Tetapi masyarakat Desa Kerep belum sadar akan hal itu. Selain itu masyarakat juga tidak paham mengenai hukum bermuamalah yang benar, yang sesuai dengan hukum Islam. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hukum bermuamalah, menyebabkan masyarakat kurang tahu hukumnya praktik *panjer* menyebabkan

praktik *panjer* semakin berkembang bahkan sudah menjadi kebiasaan adat di Desa Kerep kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

E. Pendapat Ulama Setempat Terhadap Praktik *Panjer* di Desa Kerep

Di desa Kerep kecamatan Sulang Kabupaten Rembang ada banyak Ustad / Kyai, namun penulis memilih Bapak Djunaidi dan Bapak Yakub karena memang beliau mengetahui betul mengenai praktik *panjer* dan keadaan masyarakat di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Berikut adalah pendapat dari Bapak Djunaidi dan Bapak Yakub mengenai praktik panjer di Desa Kerep Kecamatan sulang Kabupaten Rembang, yaitu:

Menurut Bapak Djunaidi selaku ulama setempat menyatakan bahwa, pada dasarnya ketika praktik *panjer* dilakukan atas dasar antarodhin maka tidak masalah, berapapun harga jual dan adanya syarat yang ditentukan maka tidak apa-apa.⁶⁵ Hal tersebut merupakan konsekuensi logis, karena sudah dikasih uang muka di awal uang untuk modal maka ia otomatis akan menjual hasilnya dengan harga yang tidak sama dengan yang lainnya, karena prinsipnya saling percaya sehingga tidak jadi masalah. Dan ketika kedua belah pihak sama-sama saling menguntungkan maka tidak dipermasalahakan. Yang menjadi masalah ketika salah satu pihak merasa tertekan, misalnya si petani merasa keberatan dan tertekan dengan selisih

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Djunaidi (selaku ulama setempat) 09November 2017 Pkl 19.30 WIB

harga jual yang ditentukan oleh pihak bos maka hal tersebut tidak diperbolehkan.

Sedangkan menurut Bapak Yakub selaku ulama setempat, menurut beliau harga yang diberikan berbeda-beda petani satu dengan petani lainnya dianggap tidak adil dan adanya syarat dalam menentukan harga namun di dalamnya terdapat unsur jual beli bersyarat hal tersebut tidak diperbolehkan.⁶⁶ Terlebih jika selisih harga yang ditetapkan tidak wajar dan menekan kepada orang yang petani atau penjual, hal tersebut tidak diperbolehkan dalam Islam. Menurut beliau melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat Desa Kerep mengenai praktik *panjer* tersebut jika kebanyakan orang merasa terbebani dengan selisih harga yang telah ditetapkan oleh maka praktik tersebut tidak diperbolehkan, apalagi jika salah satu pihak sudah merasa dirugikan maka itu jelas perbuatan yang dilarang, karena hal tersebut berarti menimbulkan kemadharatan.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Ulama (selaku ulama setempat) 09November 2017 Pkl 19.50 WIB

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK *PANJER* DI DESA KEREK

Praktik *panjer* adalah praktik jual beli pemberian uang muka di Desa Kerek yang harga ditentukan oleh pembeli tebu dan belum ada kejelasan harga, dengan syarat jika penjual meminta *panjer* kepada pembeli semakin banyak maka pembeli akan membeli tebu dengan harga yang murah begitu juga sebaliknya. Jadi pembeli memberikan selisih harga kepada penjual dari yang *panjer*-nya banyak dan sedikit per ton tebu. Dalam praktik tersebut uang *panjer* digunakan penjual atau petani untuk melakukan perawatan tebu dari kecil sampai saatnya panen karena di Desa Kerek terdapat banyak tebu. Namun ada juga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak adanya pendapatan selain penghasilan dari panen tebu sehingga harus melakukan praktik *panjer*. Praktik *panjer* ini sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat bahkan sudah menjadi kebiasaan adat di Desa Kerek. Berikut ini penulis akan menjelaskan tentang “*Tinjauan Hukum Islam terhadap jual beli Tebu sistem Panjer di Desa Kerek*”.

A. Analisis akad dan Syarat dalam praktik *Panjer*

Panjer bukanlah suatu hal yang asing ditelinga masyarakat, karena sudah ada sejak zaman dahulu. *Panjer* ini timbul pada saat ada pihak yang menjual dan pihak yang berlebih hartanya yang siap membelinya. Ketika dua pihak tersebut saling berinteraksi dan melakukan kesepakatan maka terjadilah *panjer*. Namun terkadang pihak yang berlebih harta memberikan *panjer* bukan semata-mata

untuk tolong-menolong kepada sesama tetapi justru memanfaatkan pihak yang meminta *panjer* dengan memberikan syarat tertentu agar mendapatkan keuntungan.

Sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Kerep praktik *panjer* yang mereka laksanakan adalah *panjer* yang diberikan dari pihak pembeli (bos) kepada penjual (petani), jika penjual meminta *panjer* banyak maka pembeli akan membeli tebu dengan harga yang murah begitu juga sebaliknya. Praktik *panjer* adalah jual beli dengan memberikan uang muka di awal dengan syarat, jika *panjer* yang diberikan semakin banyak maka harga akan semakin murah, jika *panjer* yang diberikan semakin sedikit maka harga akan semakin mahal. Praktik *panjer* pada umumnya dilakukan oleh para petani atau penjual dengan bos atau pembeli. Mekanismenya seorang petani melakukan jual beli tebu dengan meminta uang *panjer*, kemudian uang tersebut digunakan untuk melakukan perawatan tebu karena memang dalam melakukan perawatan tebu itu membutuhkan dana yang tidak sedikit selain itu uang *panjer* digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam *panjer* tersebut pembeli atau bos mensyaratkan kepada penjual atau petani, jika semakin *panjer* banyak maka harga tebu yang dibeli akan semakin murah begitu juga sebaliknya.

Akad jual beli dikatakan sah apabila terpenuhinya rukun dari akad itu sendiri. Rukun jual beli yaitu:⁶⁷

⁶⁷ Ibid

1. *Aqid*, yaitu *bai'* (penjual) dan *mustari* (pembeli)
2. *Ma'qud alaih* (objek), yaitu uang atau barang
3. *Shigath*, ijab dan qabul

Berdasarkan rukun akad jual beli, praktik *panjer* telah terpenuhi semua dalam pelaksanaannya. Dalam praktik *panjer* yang bertindak sebagai *musytari* adalah bos yaitu orang yang memberikan uang muka, dan yang bertindak sebagai *bai'* adalah petani yaitu orang yang menerima uang muka. Sedangkan syarat sah *aqid* yaitu orang yang melakukan transaksi jual beli *panjer* di desa tersebut merupakan orang yang dewasa, berakal, dan cakap melakukan tindakan hukum.

Selain itu *Ma'qud alaih* (objek) dari jual beli tersebut telah memenuhi syarat sah diadakannya jual beli. Yaitu dalam transaksi tersebut objeknya merupakan benda yang dapat diukur dan diketahui jumlah maupun nilainya. Ketika benda telah diterima oleh pembeli maka mengakibatkan secara otomatis benda tersebut berpindah kepemilikannya kepada pembeli. Dengan begitu pada saat uang sebagai objek dalam transaksi *panjer* ini telah diserahkan kepada yang menerima atau penjual dan telah ada pada waktu perjanjian tersebut dilaksanakan, maka dalam hal ini praktik *panjer* tersebut telah terpenuhi akadnya.

Begitu pula dengan *shigat* dalam transaksi ini juga telah mereka penuhi, yaitu para pihak dalam transaksi ini adalah orang yang dewasa, berakal serta cakap dalam tindakan hukum, adanya

kerelaan para pihak, objeknya jelas dan merupakan benda yang dapat diketahui jumlahnya yaitu berupa uang. Dan *ijab qabulnya* mempunyai maksud untuk jual beli. Sedangkan dalam hal kerelaan para pihak yaitu ketika *bai'* dan *mustari* melakukan kesepakatan selisih harga tebu per kilo. Dengan demikian, akad dalam jual beli tersebut telah sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Baik dari segi *aqid*, *ma'qud alaih* (objek), maupun *shigatnya*.

Jika dilihat dari rukun jual beli, praktik jual beli *panjer* boleh dilakukan karena terpenuhinya rukun sesuai dengan teori jual beli (*tijarah*).

Akad Jual beli dikatakan sah apabila memiliki syarat sebagai berikut:

1. Orang berakad harus *Mumayyiz* dan terbilang

Syarat terjadinya akad

Pelaksanaan jual beli dalam praktik jual beli sistem *panjer* yang ada di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan pelaku akad, antara lain *musytari* (orang yang bertindak sebagai pembeli atau bos), dan *bai'* (orang yang bertindak sebagai penjual atau petani) disyaratkan telah *mumayyiz*, baligh, tidak dipaksa atau tanpa hak, pembeli bukan musuh, cakap hukum dan saling merelakan. Dalam hal ini, yang berkedudukan sebagai *musytari* adalah pihak yang bertindak untuk membeli tebu. Sedangkan *bai'* adalah orang yang menjual tebu atau petani. Masing-masing pihak yang

melakukan praktik jual beli sistem *panjer* sudah sangat cakap hukum dalam melakukan praktik *panjer*.

Dari ketentuan di atas dapat diambil benang merahnya, bahwa praktik jual beli sistem *panjer* harus dilakukan oleh orang yang sudah baligh, *mumayyiz*, berakal sehat, tidak dipaksa, pembeli bukan musuh dan cakap hukum. Oleh sebab itu, apabila orang yang melakukan praktik jual beli sistem *panjer* tidak sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh syari'at Islam, seperti halnya akad dilakukan oleh anak kecil dan orang gila, maka akad yang dilakukan tidak sah. Begitu pula sebaliknya, penjelasan di atas membuktikan bahwa, akad yang dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan transaksi jual beli sistem *panjer* adalah sah menurut hukum Islam (teori jual beli atau *tijarah*).

2. Sighatnya harus dilakukan disatu tempat, harus sesuai, dan harus didengar oleh kedua belah pihak
3. Objeknya dapat dimanfaatkan, suci, milik sendiri, dapat diserahterimakan
4. Harga harus jelas ⁶⁸

Berdasarkan syarat jual beli, praktik *panjer* belum terpenuhi syaratnya dalam pelaksanaanya. Dalam praktik *panjer* syarat yang belum dilaksanakan, karena di dalam praktik tersebut harga belum ditentukan dan belum jelas harganya berapa. Padahal, syarat jual beli

⁶⁸ Ibid

dalam Islam itu terdapat syarat harga harus jelas. Jadi praktik *panjer* di Desa Kerep tidak diperbolehkan diperbolehkan karena kurangnya syarat dalam jual beli yaitu tidak adanya harga yang jelas jumlahnya.

Selanjutnya penulis menganalisis pelaksanaan praktik jual beli sistem *panjer* dilihat dari sudut pandang *masalah*. Adapun kemaslahatan dalam praktik jual beli sistem *panjer* terkhusus bagi para pihak yang melakukan praktik tersebut tidak adanya kejelasan dalam menentukan harga tetapi para pihak sudah saling ridha, maka dapat menjadi pertimbangan hukum untuk menentukan boleh tidaknya praktik jual beli sistem *panjer*.

Disisi lain manusia diperbolehkan melanggar hal-hal yang dilarang oleh agama apabila hal tersebut bersifat *dharuroh*, seperti dalam praktik jual beli sistem *panjer* dimana harga tidak dijelaskan atau tidak ditentukan di awal. Padahal dalam ketentuan hukum Islam, Praktik tersebut tidak dibenarkan karena di dalam syarat jual beli harga harus jelas dan harus diketahui oleh dua belah pihak.

B. Analisis jual beli sistem *Panjer*

Jual beli merupakan transaksi muamalah yang sudah di terapkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Setiap transaksi muamalah harus dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam. Namun semakin kompleknya kebutuhan hidup terkadang membuat manusia lalai dalam bermuamalah tidak memperhatikan hukum Islam yang ada. Seperti jual beli yang dilakukan di Desa Kerep yang biasa disebut dengan praktik *panjer*. Praktik tersebut dilaksanakan oleh masyarakat

di desa Kerep sudah berlangsung lama, dan seakan sudah menjadi kebiasaan adat di daerah tersebut. Namun masyarakat desa tersebut kurang mengetahui sejak kapan praktik tersebut berlangsung. Karena masyarakat di daerah tersebut hanya meneruskan dari praktik yang sebelumnya tanpa mengetahui sejak kapan transaksi tersebut dimulai.

Mekanisme pelaksanaan praktik *panjer* di Desa Kerep kecamatan Sulang Kabupaten Rembang yaitu pembeli (*Musytari*) memberikan uang muka atau *panjer* kepada petani (*bai'*), dan *bai'* atau petani harus menjual tebu kepada pembeli (*musytari*) dengan syarat jika *panjer* yang diberikan semakin banyak maka pembeli akan membeli tebu tersebut dengan harga yang lebih murah dibandingkan *panjer* yang diberikan sedikit. Hal ini terdapat adanya jual beli bersyarat yang dilakukan oleh pembeli atau bos kepada petani. Sehingga dalam praktik *panjer* ini termasuk jual beli yang bersyarat.

Jual beli yang dilarang dalam Islam:

1. Terlarang sebab Ahliyah (Ahli akad)
 - a. Jual beli orang gila
 - b. Jual beli anak kecil
 - c. Jual beli orang buta
 - d. Jual beli terpaksa
 - e. Jual beli fudhul
 - f. Jual beli orang yang terhalang
 - g. Jual beli malja'

2. Terlarang sebab sighat
 - a. Jual beli muathah
 - b. Jual beli melalui surat atau melalui utusan
 - c. Jual beli dengan isyarat atau tulisan
 - d. Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad
 - e. Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan qabul
 - f. Jual beli munjiz
3. Terlarang sebab ma'qud alaih (barang jualan)
 - a. Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada
 - b. Jual beli gharar
 - c. Jual beli yang tidak dapat diserahkan
 - d. Jual beli barang yang najis
 - e. Jual beli air
 - f. Jual beli barang yang tidak jelas
 - g. Jual beli barang yang tidak ada di tempat akad
 - h. Jual beli sesuatu sebelum dipegang
 - i. Jual beli buah-buahan atau tumbuhan
4. Terlarang sebab syara'
 - a. Jual beli riba
 - b. Jual beli dengan uang dari barang yang haram
 - c. Jual beli dari hasil pencegatan barang
 - d. Jual beli waktu adzan jumat
 - e. Jual beli anggur untuk dijadikan khamar
 - f. Jual beli induk tanpa anaknya yang masih kecil

- g. Jual beli barang sedang dibeli orang lain
- h. Jual beli memakai syarat⁶⁹

Sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Kerep praktik jual beli *panjer* yang mereka laksanakan adalah jual beli *panjer* yang diberikan dari pihak pembeli (bos) kepada penjual (petani) menggunakan syarat, jika penjual meminta *panjer* banyak maka pembeli akan membeli tebu dengan harga yang murah begitu juga sebaliknya. Praktik *panjer* adalah jual beli dengan memberikan uang muka di awal dengan syarat, jika *panjer* yang diberikan semakin banyak maka harga akan semakin murah, jika *panjer* yang diberikan semakin sedikit maka harga akan semakin mahal.

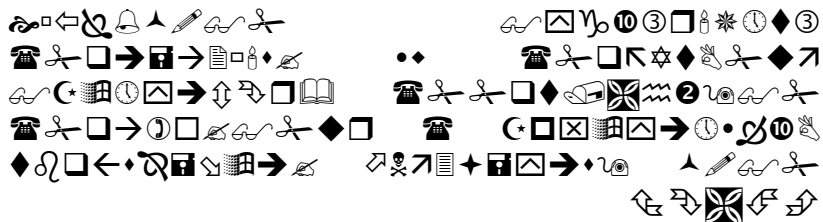
Berdasarkan jual beli yang dilarang dalam Islam, salah satunya adalah jual beli yang memakai syarat, jika jual beli bersyarat dilakukan maka jual beli tersebut tidak diperbolehkan. Begitu juga yang dilakukan masyarakat Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang mereka melakukan praktik jual beli yaitu dengan menggunakan praktik jual beli bersyarat. Yang bertindak sebagai penjual adalah petani. Dan yang bertindak sebagai pembeli adalah bos tebu. Sedangkan ijab qabul jual beli dalam praktik *panjer* dilaksanakan pada saat awal melakukan transaksi *panjer*, pada saat itu petani melakukan kesepakatan mengenai selisih harga tebu dan pihak bos menggunakan jual beli bersyarat, namun kedua belah pihak

⁶⁹ ibid

tidak melakukan kesepakatan harga, karena pembeli atau bos akan menentukan harga pada saat panen tebu.

Selisih harga yang ditetapkan oleh pembeli bos bisa dikatakan sebagai tambahan. Menurut Syaikh Muhammad Abduh berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan riba adalah penambahan-penambahan yang disyaratkan oleh orang yang memiliki harta kepada orang yang meminjam hartanya (uangnya), karena pengunduran janji pembayaran oleh peminjam dari waktu yang telah ditentukan.⁷⁰ Namun tidak semua riba itu haram.

Allah SWT berfirman:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta riba secara berlipat ganda dan takutlah kepada Allah mudah-mudahan kamu menang.” (QS. Ali-Imran:130)⁷¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak mengharamkan riba secara keseluruhan, riba yang haram adalah riba yang berlipat ganda. Dalam praktik *panjer* pembeli memberikan selisih harga tebu per tonnya, selisih tersebut bisa dikatakan sebagai tambahan atau riba. Selisih yang diambil memang tidak terlalu besar, namun jika

⁷⁰ Sohari Sahrani, Ru’fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, h. 65

⁷¹ Ibid

dikalikan dengan jumlah tebu yang dijual kepada pembeliselisish tersebut menjadi berlipat ganda, karena uang *panjer* yang diberikan juga cukup banyak. Selain itu, dalam praktik *panjer* ada beberapa pembeli tidak transparan dalam melakukan perhitungan harga tebu dan tidak konsisten dalam memberikan selisih harga. Pembeli membedakan harga tanpa sepengetahuan petani, hal tersebut diketahui petani atau penjual pada akhir pembayaran tebu. Hal tersebut menyebabkan para petani atau penjual tidak menikmati hasil keuntungan yang besar dari praktik *panjer* tersebut, karena dalam memberikan ketentuan harga petani merasa tidak adanya keadilan pembeli dalam menentukan harga. Petani juga merasa keberatan dengan adanya selisih harga yang ditentukan oleh pembeli dan adanya penentuan harga secara sepihak. Faktor tersebut menyebabkan praktik *panjer* menjadi riba, karena *musytari* (pembeli atau bos) memberikan selisih harga yang membuat pihak petani merasa keberatan dan sudah jelas dalam praktik tersebut ada tambahan/kelebihan yaitu selisih harga tebu. Hal tersebut perlu diperhatikan, karena dalam perjanjian jual beli *panjer* ada jual beli yang bersyarat, yang bertentangan dengan hukum Islam. Apabila bertentangan maka akad tersebut hukumnya tidak sah, sebab apabila kalusul yang disyaratkan dalam akad jual beli yang memberikan keuntungan (*naf'an*) sepihak, pembeli saja maka jual beli tersebut

termasuk dalam jual beli yang bersyarat yaitu, syarat *fasid dan gharar*.⁷²

Menurut Ibnu Taimiyah, riba itu merupakan suatu bentuk penganiayaan atas yang membutuhkan pinjaman. Oleh sebab itu, ia merupakan lawan dari bersedekah. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan orang-orang kaya dengan kekayaan saja, tapi mewajibkan atas mereka agar memberi fakir, karena keselamatan antara orang kaya dan fakir tidak lengkap tanpa sedekah. Bila orang kaya meriba dengannya, maka ia bagaikan memperlakukan antara seseorang laki-laki yang beruntung, maka ia menganiaya dengan tidak memberikan pinjaman kecuali bersedia bila ada tambahan. Padahal orang yang berutang dalam keadaan membutuhkan uang tersebut.⁷³ Jadi riba merupakan satu bentuk penganiayaan yang paling besar, ketika kita melakukan riba kepada sesama muslim berarti sama saja kita menganiaya saudara kita sendiri.

Selain itu perjanjian riba hanya akan menimbulkan hubungan yang tegang antar sesama yang pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan dan perselisihan sehingga lambat laun akan melucuti masyarakatnya dari kemakmuran. Karena yang ada hanya perpecahan dan perselisihan, sehingga kemakmuran itupun

⁷² Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqh Muamalah*, Kediri: Lirboy Press, 2013, h. 105

⁷³ Kahar Mansyur, *Beberapa Pendapat Mengenai Riba*, Jakarta: Kalim Mulia, Cet. Ke-2, 1992, h. 9

akan terkikis yang pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya.⁷⁴ Yang secara otomatis telah memutus perbuatan baik dengan sesama yang tengah mengalami kesusahan, akan tetapai dengan adanya tambahan atau riba, maka hal tersebut akan semakin menambah beban bagi pengutang tersebut.

Seperti yang terjadi di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, hubungan antara petani (penjual) dengan bos (pembeli) menjadi tidak baik, kedua belah pihak saling berselisih dan menjadi pecah karena salah satu pihak merasa dirugikan. Bahkan pihak petani merasa bahwa yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Jadi akibat adanya riba dalam praktik jual beli *panjer* menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial di desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Jika dilihat dari kehidupan para petani yang melakukan transaksi *panjer*, secara ekonomi mereka tergolong dalam tingkatan ekonomi menengah ke atas. Jadi sebenarnya walaupun mereka tidak melakukan praktik *panjer* penghasilan mereka masih bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Akan tetapi mereka lebih memilih untuk melakukan praktik *panjer* karena merasa terbantu, meskipun dalam praktik tersebut disyaratkan menjual tebu kepada bos tebu dengan harga yang lebih murah jika *panjer* yang diberikan semakin banyak begitu juga sebaliknya, sebenarnya mereka merasa keberatan. Padahal juga di harga pasaran tebu mencapai harga

⁷⁴ Mervin K. Lewis, dan Latifa M. Algoud, *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktek, dan Prospek*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001, h. 58

450.000 per ton jadi di sini para tengkulak dapat dikatakan membodohi para petani dengan cara mengasih harga yang murah murah dan tengkulak mengambil keuntungan yang sangat besar. Jadi, analisis dari permasalahan praktik jual beli tebu sistem *panjer* yang dilakukan masyarakat Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang termasuk jual beli bersyarat, hal ini tidak diperbolehkan dan sudah ada larangan dalam Islam tentang jual beli bersyarat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik jual beli sistem *Panjer* di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang”, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan praktik jual beli sistem *panjer* di Desa Kerep adalah praktik jual beli yang dilaksanakan oleh petani dan bos dengan syarat jika *panjer* yang diberikan semakin banyak bos akan membeli tebu petani dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan *panjer* yang diberikan kepada petani itu sedikit. Faktor yang melatar belakangi terjadinya praktik jual beli sistem *panjer* di Desa Kerep adalah faktor ekonomi, adanya pihak yang memiliki kelebihan dana dan kekurangan dana sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan praktik jual beli *panjer*. Selain itu juga faktor pendidikan yang minim menyebabkan masyarakat kurang bisa mengelola dana dan tidak memiliki banyak pengalaman dengan dunia perbankan sehingga masyarakat enggan untuk meminjam uang di bank dan lebih memilih untuk melakukan praktik jual beli sistem *panjer*. Dilihat dari syarat dalam melakukan jual beli, jual beli sistem *panjer* ini harga tidak ditentukan dengan jelas padahal dalam teori Islam syarat harga harus jelas. Jadi kesimpulannya jual beli yang dilakukan tidak sah karena syarat harga tidak ada. Jika dilihat

dari rukun jual beli *panjer* sudah memenuhi tetapi dalam syaratnya jual beli sistem *panjer* belum terpenuhi karena harga belum ditentukan di awal, jadi jual beli tebu sistem *panjer* di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang tidak sah karena tidak terpenuhinya syarat.

2. Praktik jual beli sistem *panjer* merupakan praktik jual beli yang menggunakan jual beli bersyarat., hal ini tidak diperbolehkan, karena adanya larangan dalam hukum Islam. Para Ulama tidak membolehkan melakukan jual beli yang bersyarat dengan ketentuan harga yang berbeda-beda, karena dikhawatirkan akan menimbulkan riba. Jadi seharusnya petani yang diberikan uang *panjer* dari bos, tidak boleh membedakan harga antara petani satu dengan petani lainnya. Tinjauan hukum Islam menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik jual beli sistem *panjer* di Desa Kerep ini mengandung unsure jual beli bersyarat hal ini tidak diperbolehkan.

B. Saran-saran

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menuangkan seluruh kemampuan dan kemauan yang ada mengenai pembahasan “ Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Sistem *Panjer* (Studi Kasus di desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang)”. Maka selanjutnya penulis akan menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam praktik jual beli sistem *panjer* seharusnya *musytari* (pembeli atau bos) tidak boleh memberikan syarat dalam

melakukan transaksi jual beli tersebut, karena dalam hukum Islam tidak diperbolehkan jual beli bersyarat.

2. Hendaknya, apabila para pihak ingin melakukan Praktik jual beli, maka lakukanlah dengan jual beli secara umum, tanpa adanya persyaratan.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala anugrah, kesehatan dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat gelar sarjana strata satu hukum ekonomi Islam.

Sebagai makhluk Allah yang penuh dengan kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka, dengan segenap hati penulis memohon maaf atas segal kekurangan dan kekeliruan dalam menulis skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran atas skripsi ini sangat penulis harapkan demi penyempurnaan. Semoga skripsi ini bisa menambah khazanah ilmu penulis dan pembaca sekalian,.Serta bermanfaat bagi kita semua Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Idris.*Fiqh Al-Syafi'iyah*.1986,Jakarta; Karya Indah
- Anwar, Saifudin.*Metode Penelitian*.1998.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,
- Ash- Shabuni, Shaikh Muhammad Ali.*Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum*.1993. Semarang: CV. Asy-Syifa
- Azam, Abdul aziz Muhammad.*Fiqh Muamalat Sistem transaksi dalam Islam*.2010. Jakarta: Amzah
- Bungin, Burhan.*Penelitian Kualitatif*. 2011. Edisi Kedua, Jakarta : Kencana,
- Djam'ansalari, lexy.*Metodologi penelitian Kualitatif*.2009.Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI.*Alqur'an Tajwid dan Terjemahan*.Jakarta: Magfirah, 2006.
- Herdiansyah, Hans.*Metodologi Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. 2010, Jakarta: Salemba Humasuka.
- Hawari, Nadisah.*Fiqh Muamalah Sistem Transaksi dalam Islam*. Jakarta: amizah.
- Lewis, Meruh K. dan Latifah M. Algoud.*Perbankan Syari'ah: Prinsip, Praktek, dan Prospek*.2001, Jakarta; PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Mardani.*Hukum ekonomi Syariah di Indonesia*.2011, Bandung, PT. Reflika Adhitama.
- Mansur, Kahar.*Beberapa Pendapat Mengenai Riba*.1992, Jakarta: Kalim Mulia.

- Mua'lim, Amir dan Yusdani.*Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*. 1999. Yogyakarta: UII Press.
- Muslich, Mahmud Yunus.*Kasus Arab Indonesia*.2010. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.
- Noer, Juliansyah.*Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah*.2011. Jakarta: Kencana.
- Rahman, Abdul Ghazali, dkk.*Fiqh Muamalah*.2010. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Ruysd, Ibnu.*Bidayatul Mujtahid(Analisis Fiqh Para Mujtahid)*.2002 Jakarta: Pustaka Imani, Cet. Ke-2.
- Skripsi, Asyaton Nadlifah.*Tinjauan Hukum Islam terhadap Penerapan Panjar dalam sistem menyewa rumah di Sapen Demangan Gondokusuma Yogyakarta*.2009. UIN Sunan Kalijaga, Jakarta.
- Skripsi, Hidayat Nuryatin.*Jual Beli Panjar dalam Perspektif Imam Syafi'i*.2009, UIN Ampel, Surabaya.
- Skripsi, Siti Muslikhah.*Jual Belu hasil Bumi dengan Panjar dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Jenar sari Gemuh Kendal*, IAIN Walisogo, Semarang.
- Sugiono.*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.2013. Bandung: al-Fabet, Cet. Ke-10.
- Surakhmad, Winarno.*Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*.1990. Bandung: Tarsito.
- Suhendi, Hendi.*Fiqh Muamalah*.Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Syafe'i, Rachmat.*Fiqh Muamalah*. 2001. Bandung: Pustaka setia.

<https://www.tongkronislami.net/kaedah-al-urf-adat-istiadat-dalam-kajian-ushul-fikih/>, diakses pada 13 Desember 2017, pukul 19.45



**PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN SULANG
DESA KEREK**

Alamat : Desa Kerek Rt 02 Rw 02 Kec Sulang Kode Pos 59254

SURAT KETERANGAN

Nomor : 045.2 / 284 / XI / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SARMIN ASTONO
NIP :
Jabatan : Kepala Desa
Tempat Kerja : Balai Desa Kerek

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Ani Sevana Rahayu
NIM : 132311044
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Syariah dan Hukum

Telah melakukan penelitian dengan judul : **"TINJAUAN HUKUM ISLAM
TERHADAP JUAL BELI DENGAN SISTIM PANJER DI DESA KEREK
KECAMATAN SULANG KABUPATEN REMBANG"**.

Demikian surat keterangan dibuat, agar dapat dipergunakan bagi pihak-pihak
yang berkepentingan.

Sulang, 10 November 2017

Kepala Desa Kerek



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Ani Seviana Rahayu
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 03 september 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Desa Kerep Rt. 02 Rw. 02 Kec. sulang
Kab. Rembang
Nomor Handphone : 085647048628
E-mail : aniseviana1@yahoo.com

II. Riwayat Pendidikan

Tahun 2001-2007 : SD Negeri Kerep
Tahun 2007-2010 : SMP Negeri 1 Sulang
Tahun 2010-2013 : SMA Negeri 3 Rembang
Tahun 2013-2018 : S1 UIN Walisongo Semarang (Belum Lulus Baru Skripsi)

III. Pengalaman Organisasi

Anggota OSIS SMP
Sekretaris UKM Binora (Bimbingan Olah Raga) di Kampus

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya
untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rembang, 07 November 2017

Hormat Saya